

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Minat yang tinggi terhadap belajar tidak hanya mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi dan memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Minat belajar diartikan sebagai ketertarikan dan keinginan individu untuk mempelajari sesuatu, baik dalam bentuk formal di sekolah maupun dalam kegiatan belajar mandiri. Ketertarikan ini mendorong individu untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi topik yang diminati, dan berusaha untuk memahami materi yang dipelajari. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong seseorang untuk memilih, memperhatikan, atau berpartisipasi dalam suatu aktivitas tertentu. Minat sering kali diartikan sebagai respons emosional positif terhadap sesuatu yang merangsang perilaku dan membuat kita lebih antusias terhadap suatu aktivitas yang menarik. Minat dapat berasal dari pengalaman sebelumnya, kepribadian, serta pengaruh sosial dan budaya. Minat atau ketertarikan merupakan salah satu elemen yang dapat mendukung kesuksesan siswa dalam belajar, karena ketertarikan siswa menjadi dorongan untuk meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran (Furqon, 2024).

Minat ini muncul karena adanya perhatian, rasa senang, dan kebutuhan terhadap sesuatu. Dalam dunia pendidikan, minat sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap siswa menunjukkan minat belajar yang beragam dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa menunjukkan perhatian, antusiasme, keaktifan dalam bertanya, memperhatikan penjelasan guru, serta memiliki keinginan yang tinggi untuk memahami materi. Sementara itu, sebagian siswa lainnya masih memerlukan dorongan agar lebih percaya diri, lebih aktif

berpartisipasi, dan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keragaman minat belajar tersebut merupakan hal yang penting untuk dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun perilaku. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan dorongan dan motivasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai minat belajar (Ardianti, 2025).

Menurut (Uno, 2021) bahwa minat belajar adalah pendorong internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk mengalami perubahan perilaku. Proses ini biasanya didukung oleh beberapa aspek atau elemen yang menjadi faktor-faktor yang mendukung minat belajar. Minat tersebut menciptakan perubahan energi dalam diri seseorang yang berhubungan dengan gejala mental, psikologis, dan emosional, sehingga menggambarkan tindakan atau perilaku yang diambil. Sementara itu, menurut Pramanda dan Asriyanti (2022) menjelaskan minat belajar sebagai upaya untuk mendorong pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik melalui faktor internal maupun eksternal. Minat ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Menurut Slameto (2010) Ada beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa

- a. Perasaan Senang Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir pada saat pelajaran.
- b. Ketertarikan siswa Berhubung dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau biasa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

- c. Perhatian siswa Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan perhatian. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contohnya: mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi.
- d. Keterlibatan siswa Ketertarikan seorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar ditunjukkan melalui adanya rasa senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Minat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan (eksternal), seperti motivasi, pengalaman belajar, dukungan guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki minat belajar yang baik cenderung lebih aktif, antusias, dan memiliki keinginan yang tinggi untuk memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, analisis terhadap minat belajar siswa penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi minat belajar siswa serta menjadi dasar bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

2. Ciri-ciri Minat Belajar

Selain memiliki indikator tertentu, siswa dengan minat belajar yang tinggi juga menunjukkan sejumlah ciri atau karakter yang unik selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut Slameto sebagaimana dikutip dalam buku (Rahmawati, 2024), siswa dengan minat belajar memiliki karakteristik antara lain:

- a) Konsisten dalam memusatkan perhatian dan mengingat informasi secara berkelanjutan.
- b) Merasa senang dan menunjukkan kecenderungan positif terhadap topik yang diminati.
- c) Merasakan kebanggaan serta kepuasan pribadi ketika terlibat dalam kegiatan yang diminati.
- d) Serta menunjukkan minat melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, (Akrim, 2021) mengemukakan bahwa terdapat empat karakter yang menunjukkan siswa memiliki minat belajar, yaitu:

- a) Memiliki ketekunan selama proses pembelajaran.
- b) Bersikap tangguh dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
- c) Menunjukkan ketertarikan serta kepekaan terhadap kegiatan belajar.
- d) Mampu meraih prestasi dalam belajar serta bersikap mandiri dalam menjalankan aktivitas belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi menunjukkan berbagai karakteristik positif dalam proses pembelajaran. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan memusatkan perhatian, perasaan senang terhadap kegiatan belajar, rasa bangga dan puas saat terlibat dalam pembelajaran, serta partisipasi aktif dalam setiap aktivitas belajar. Selain itu, siswa juga memiliki ketekunan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi, serta mampu belajar secara mandiri dan mencapai hasil belajar yang baik. Dengan demikian, karakteristik tersebut mencerminkan bahwa minat belajar berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa secara optimal selama proses pembelajaran.

3. Tujuan Minat Belajar

Tujuan dari minat belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Minat belajar dapat mendorong siswa untuk lebih aktif,

tekun, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan adanya minat belajar yang tinggi, siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari serta mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, minat belajar perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri setiap siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Mukkaromah, 2021). Menurut (Mashudi, 2021), terdapat tiga tujuan minat belajar, yaitu:

- a. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa Tujuan utama dari minat belajar adalah untuk dorongan belajar yang bersumber dari dalam diri pelajar itu sendiri. Saat siswa memperlihatkan antusiasme yang besar terhadap suatu disiplin ilmu, mereka biasanya lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Ini menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan mendalam, di mana siswa lebih cenderung untuk bertanya, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan berusaha memahami materi secara lebih mendalam.
- b. Mendorong Pembelajaran Berkelanjutan Minat belajar juga ditujukan untuk membangun kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Siswa yang berminat belajar lebih besar kemungkinannya untuk terus belajar di luar kelas dan mengembangkan sikap belajar sepanjang hayat.
- c. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta didik yang menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam pembelajaran cenderung mendapatkan pengalaman belajar yang lebih positif. Para siswa akan lebih fokus, lebih termotivasi, dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi dengan lebih baik. Di samping itu, mereka umumnya lebih terdorong untuk terus mencari informasi baru, memperbarui pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan baru sepanjang hidupnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga tujuan tersebut menegaskan bahwa minat belajar memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sehingga perlu terus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh guru maupun sekolah.

4. Manfaat Minat Belajar

Menurut (Mukkaromah, 2021) manfaat dari minat belajar merupakan faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih antusias, aktif, dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Minat belajar tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga memberikan berbagai manfaat yang berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, minat belajar perlu ditumbuhkan dan dipelihara agar siswa dapat memperoleh manfaat yang optimal dalam proses pembelajaran.

Menurut (Mukkaromah, 2021), terdapat empat manfaat minat belajar, yaitu:

a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Peserta didik yang menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam pembelajaran cenderung mendapatkan pengalaman belajar yang lebih positif. Para siswa akan lebih fokus, lebih termotivasi, dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan belajar, yang akan memudahkan mereka dalam memahami materi dengan lebih baik. Di samping itu, mereka umumnya memiliki keterampilan yang lebih unggul dalam merumuskan dan mengembangkan gagasan-gagasan baru saat mencari solusi untuk masalah.

b. Membantu dalam Pengembangan Keterampilan Abad 21

Minat atau ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan yang diperlukan di abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan dalam melakukan penyelesaian masalah. Siswa yang tertarik pada suatu topik lebih cenderung mengeksplorasi pendekatan berbeda untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks.

c. Meningkatkan Kepuasan dan Kesejahteraan Siswa

Siswa yang berminat belajar cenderung lebih puas dengan pengalaman belajarnya. Rasa puas ini dibarengi dengan peningkatan rasa kesejahteraan emosional dan psikologis, yang penting untuk perkembangan mental yang

sehat. Ketertarikan dalam belajar dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kepercayaan diri siswa saat mereka menyelesaikan tugas sekolah.

d. **Meningkatkan Hubungan dengan Pengajar dan Rekan Sebaya**

Minat belajar juga dapat membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih positif dengan guru dan rekan sebaya. Siswa yang menunjukkan minat belajar lebih besar kemungkinannya untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas dan kolaborasi kelompok, sehingga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. (Furqon, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, mulai dari mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah, hingga menciptakan hubungan yang lebih baik antara siswa dengan guru maupun teman sebaya sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, manfaat minat belajar perlu diperhatikan oleh guru agar dapat menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon.

5. Faktor-Faktor yang Mendukung Minat Belajar

Menurut pendapat (Hasanah et al., 2025), minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan di sekitar siswa, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dalam membentuk minat belajar siswa. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung, maka minat belajar siswa cenderung meningkat sehingga siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendukung tumbuhnya minat belajar. Menurut (Hasanah et al., 2025), faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berperan dalam mendukung tumbuhnya minat belajar. Faktor internal yang mendukung minat belajar meliputi:

1) Motivasi Belajar

merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang tinggi membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, tekun mengerjakan tugas, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dalam pembelajaran IPAS, motivasi mendorong siswa untuk memahami berbagai fenomena alam dan sosial yang dipelajari sehingga menumbuhkan rasa senang dan ketertarikan terhadap materi.

2) Rasa Ingin Tahu

merupakan keinginan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, dan mencari informasi. Pada pembelajaran IPAS, rasa ingin tahu sangat penting karena materi pembelajaran berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi akan lebih aktif mengeksplorasi materi sehingga minat belajarnya juga semakin meningkat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mendukung tumbuhnya minat belajar. Menurut penelitian Susilo (2025), faktor eksternal yang mendukung minat belajar meliputi cara mengajar guru dan dukungan orang tua, sedangkan menurut (Cahya Yasita Dewi, 2025), faktor eksternal turut mencakup metode dan media pembelajaran, lingkungan belajar, serta teman sebaya. Faktor eksternal yang mendukung minat belajar meliputi:

- 1) Cara/Pendekatan dan Metode Mengajar Guru merupakan faktor eksternal yang mendukung minat belajar siswa. Guru yang mengajar dengan cara yang menarik, interaktif, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih aktif, antusias, dan tertarik mengikuti pembelajaran IPAS. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, sehingga siswa lebih bersemangat dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran IPAS.
- 2) Media Pembelajaran yang digunakan guru dapat merangsang siswa untuk belajar secara lebih aktif, inovatif, dan menyenangkan. Media pembelajaran yang sesuai dengan materi membantu siswa memahami konsep IPAS dengan lebih mudah, sehingga turut mendukung tumbuhnya minat belajar.
- 3) Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dapat mendukung minat belajar siswa karena lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Pemanfaatan lingkungan membantu siswa menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman nyata sehingga materi lebih mudah dibayangkan.
- 4) Lingkungan Belajar memberikan rasa nyaman bagi siswa selama mengikuti pembelajaran. Suasana kelas yang tertata baik, tenang, dan mendukung interaksi antara guru dan siswa membuat siswa lebih fokus dan betah mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS.
- 5) Dukungan Orang Tua berupa perhatian, motivasi, dan pendampingan belajar di rumah turut mendorong tumbuhnya minat belajar siswa. Orang tua yang memberikan dukungan serta fasilitas belajar yang memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.
- 6) Teman Sebaya turut memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Ketika teman sebaya menunjukkan sikap rajin dan

antusias dalam belajar, siswa lain cenderung terbawa untuk turut aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran (Sukmarini, 2023).

Pembelajaran dengan metode dan media yang bervariasi merupakan salah satu kondisi yang mendukung tumbuhnya minat belajar. Metode mengajar guru dan alat pelajaran termasuk faktor sekolah yang memengaruhi belajar siswa (Slameto, 2010). Metode dan alat pelajaran yang kurang tepat dapat menghambat proses belajar, sehingga guru perlu menggunakan metode dan alat pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Dari sisi perkembangan kognitif, siswa kelas V sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika siswa lebih mudah memahami konsep apabila dikaitkan dengan benda, gambar, atau pengalaman nyata (Piaget & Inhelder, 1969). Sejalan dengan itu, kerucut pengalaman menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan benda nyata, demonstrasi, dan kegiatan langsung lebih konkret dan bermakna dibandingkan penjelasan lisan semata (Dale, 1969). Oleh karena itu, penggunaan media konkret seperti gambar, video, alat peraga, dan peta, serta variasi metode seperti diskusi dan tanya jawab, dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPAS.

Sejumlah penelitian pada pembelajaran di sekolah dasar juga mengaitkan variasi pendekatan dan media dengan minat belajar. Upaya meningkatkan minat belajar siswa SD pada pelajaran IPAS melalui pendekatan kontekstual (Hasanah et al., 2025), minat belajar siswa kelas V melalui pembelajaran berbasis media video animasi (Pramanda & Asriyanti, 2022), serta penggunaan media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas V (Mabina et al., 2024) telah dikaji pada penelitian terdahulu. Dengan demikian, metode dan media yang bervariasi, konkret, dan dekat

dengan pengalaman siswa dapat menumbuhkan perasaan senang, rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS sehingga minat belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa didukung oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan dalam membentuk minat belajar. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi cara/pendekatan dan metode mengajar guru, media pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung tumbuhnya minat belajar siswa dalam proses pembelajaran IPAS.

6. Faktor-Faktor yang Menghambat Minat Belajar

Selain faktor-faktor yang mendukung, minat belajar siswa juga tidak terlepas dari berbagai hambatan. Menurut Slameto (2010), hambatan belajar dapat bersumber dari faktor internal, yaitu kondisi jasmani dan psikologis siswa, maupun faktor eksternal yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Wati dan Muhsin (2019) menemukan bahwa minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang kurang, serta lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa. Apabila hambatan-hambatan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka minat belajar siswa cenderung menurun sehingga siswa menjadi kurang aktif, mudah bosan, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat menurunkan minat belajar. Faktor internal yang menghambat minat belajar meliputi:

1) Kondisi Kesehatan dan Fisik

berkaitan dengan keadaan tubuh siswa saat mengikuti pembelajaran. Siswa yang kurang sehat, mudah lelah, atau mengantuk

cenderung sulit berkonsentrasi sehingga perhatian dan keterlibatannya dalam pembelajaran IPAS menjadi berkurang.

2) Kurang Konsentrasi

Kurang konsentrasi muncul ketika siswa sulit memusatkan perhatian pada pembelajaran. Pada umumnya, siswa yang mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya, sehingga perhatian mereka dapat beralih saat guru menjelaskan materi. Kondisi ini dapat membuat siswa kurang memperhatikan penjelasan, kurang mengikuti kegiatan pembelajaran, dan kurang memahami materi yang disampaikan.

3) Kurangnya Rasa Percaya Diri

Siswa yang ragu terhadap kemampuannya sendiri cenderung takut salah sehingga enggan bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Kondisi ini membuat siswa kurang aktif dan kurang terlibat selama pembelajaran IPAS berlangsung.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri siswa yang dapat menurunkan minat belajar. Menurut (Wati dan Muhsin, 2019), lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung turut menjadi penyebab menurunnya minat belajar siswa. Faktor eksternal yang menghambat minat belajar meliputi:

- 1) Kurangnya Perhatian Guru terhadap Peserta Didik, seperti Kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik dapat menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa kurang diperhatikan atau kurang mendapat perhatian dari guru, siswa cenderung tidak fokus mendengarkan penjelasan dan kurang aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat membuat siswa merasa kurang nyaman dan akhirnya minat belajarnya menurun.
- 2) Kurangnya Dukungan Orang Tua, seperti minimnya perhatian dan pendampingan belajar di rumah, membuat siswa kurang termotivasi untuk mengulang atau memperdalam materi yang telah dipelajari di sekolah.

- 3) Pengaruh Teman Sebaya yang Kurang Positif dapat menurunkan semangat belajar siswa. Ketika teman sebaya menunjukkan sikap malas atau kurang serius dalam belajar, siswa lain cenderung terpengaruh untuk bersikap serupa.

Selain hambatan yang telah diuraikan, minat belajar juga dapat menurun akibat kurangnya motivasi belajar serta rasa malas dan kejenuhan. Menurut Wati dan Muhsin (2019), motivasi belajar yang kurang termasuk faktor yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, sedangkan Slameto (2010) menyebut kejenuhan dan kelelahan sebagai kondisi yang dapat mengurangi kesiapan siswa mengikuti pelajaran. Dari sisi eksternal, metode mengajar guru yang kurang menarik serta keterbatasan sarana dan media pembelajaran dapat membuat pelajaran terasa membosankan dan sulit dipahami (Slameto, 2010). Lingkungan belajar yang kurang kondusif, misalnya kelas yang ramai atau kurang tertata, juga dapat mengganggu konsentrasi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan minat belajar siswa juga terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan dan fisik, kurangnya motivasi belajar, rasa malas dan kejenuhan, serta kurangnya rasa percaya diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode mengajar guru yang kurang menarik, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh teman sebaya yang kurang positif. Hambatan-hambatan tersebut perlu diidentifikasi secara cermat agar guru dan sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk meminimalkan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

B. Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

1. Pengertian IPAS

Menurut (Utami et al., 2026), Kurikulum merdeka tidak terlepas dari yang namanya inovasi berbagai materi dalam mata pelajaran. Inovasi pembelajaran adalah perubahan terhadap pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang mengakibatkan perombakan paradigma pembelajaran seperti kurikulum, media, dan teknologi. Dalam

konsep pengertiannya perubahan kurikulum adalah perubahan segala bentuk program, fasilitas, kegiatan suatu lembaga tidak terkecuali bentuk materi guna untuk meningkatkan kemajuan dari visi dan misi lembaganya. Salah satu bentuk inovasi dalam pembahasan materi di kurikulum merdeka antara lain muncul pelajaran IPAS. IPAS adalah kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenali makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Contohnya manusia yang merupakan makhluk hidup dan tidak dapat hidup sendiri. Sehingga singkatnya IPAS merupakan bentuk perpaduan antara pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pembelajaran IPAS meliputi fenomena alam dan sosial. Penggabungan IPA dan IPS diantaranya untuk memicu anak agar dapat mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitarnya dalam satu kesatuan

Dengan demikian, minat belajar pada mata pelajaran IPAS dapat dilihat dari bagaimana siswa menunjukkan rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan selama mengikuti pembelajaran. Keempat indikator tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan kondisi minat belajar siswa sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon.

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Menurut Kemendikdasmen, dalam buku (Toharudin, 2025) tujuan pembelajaran IPAS adalah mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial, memahami diri dan lingkungan sosialnya, mengembangkan pengetahuan serta konsep IPAS untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses dalam memecahkan masalah, membentuk kemampuan berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta menumbuhkan kepedulian dalam menjaga dan melestarikan lingkungan secara bijaksana.

Adapun beberapa tujuan pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menurut (Utami et al., 2026) adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan rasa ingin tahu. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), diharapkan membuat siswa timbul rasa ingin tahunya terhadap fenomena-fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitarnya.
- b. Mengenal interaksi dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), para siswa akan berusaha mengenal dan memahami bagaimana alam semesta ini bekerja, dan membentuk interaksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.
- c. Mengajarkan siswa mengidentifikasi masalah. Siswa akan mencoba mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ditemui dan berusaha menemukan solusi untuk mencapai tujuan lebih lanjut.
- d. Melatih sikap ilmiah. Dengan prinsip dasar metodologi yang terdapat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), maka siswa akan memiliki sifat keingintahuan tinggi, kemampuan berpikir kritis, dan analitis.
- e. Berperan aktif menjaga lingkungan dan alam. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) membuat para siswa secara tidak langsung akan mengenal alam dan lingkungannya, dan mengerti masalah yang terjadi. Lalu, siswa akan berusaha melestarikan, menjaga, mengembangkan potensi alam yang ada.

Menurut peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS tersebut memiliki hubungan yang erat dengan minat belajar siswa. Apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif, maka rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPAS akan semakin berkembang, sehingga capaian tujuan pembelajaran IPAS pun dapat semakin optimal. Oleh karena itu, minat belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu terus ditumbuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

3. Karakteristik Pembelajaran IPAS di SD

Ada beberapa menurut (Nuranisa & Mufti, 2025) karakteristik yang dimiliki pada mata pelajaran IPAS yaitu:

a. Berpusat pada peserta didik

Pembelajaran IPAS menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Siswa aktif mencari informasi, mengamati, berdiskusi, dan melakukan percobaan sederhana sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

b. Mengintegrasikan IPA dan IPS

Mata Pelajaran IPAS menggabungkan konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu Pelajaran. Hal ini membantu siswa memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial. (Faizah, 2024)

c. Mengutamakan pembelajaran kontekstual

Materi IPAS dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami. Contohnya pembelajaran tentang lingkungan, energi, kegiatan ekonomi, dan interaksi sosial di sekitar siswa.

d. Mendorong siswa berpikir kritis dan pemecahan masalah

Dalam pembelajaran IPAS, siswa dilatih untuk mengamati, bertanya, menalar, serta menemukan Solusi terhadap, masalah yang ada di lingkungan sekitar.

e. Mengembangkan Rasa Ingin Tahu

IPAS mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta memiliki rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitar.

f. Mendorong Pembelajaran Eksploratif

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar melalui proyek atau praktik langsung.

g. Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan dan Sosial

IPAS membentuk kesadaran siswa untuk menjaga alam dan hidup harmonis dalam masyarakat

h. Menggunakan Berbagai Sumber Belajar

Pembelajaran tidak hanya dari buku, tetapi juga lingkungan, media, teknologi, dan pengalaman langsung.

4. Minat Belajar pada Mata Pelajaran IPAS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap fenomena alam serta kehidupan sosial di sekitarnya. Melalui pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar keilmuan, tetapi juga dapat mengembangkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. IPAS sebagai mata pelajaran integratif menjadi sarana untuk menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran seharusnya dirancang secara menarik, kontekstual, dan bermakna. Dalam praktiknya, minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS dapat terwujud melalui berbagai bentuk antusiasme, perhatian, dan keterlibatan aktif selama pembelajaran, dengan cara yang khas pada masing-masing siswa. Keragaman cara siswa menunjukkan minat tersebut menjadi hal yang penting untuk dipahami secara mendalam karena minat belajar merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Hasanah et al., 2025). Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, fokus, serta lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Minat belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki perhatian yang baik, serta lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kondisi minat belajar yang tinggi ini pada akhirnya turut mendukung optimalnya hasil belajar serta berkembangnya potensi siswa secara maksimal. Tumbuhnya minat belajar yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran IPAS didukung oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi cara/pendekatan dan metode mengajar guru, media pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, lingkungan

belajar, dukungan orang tua, dan teman sebaya. Berbagai faktor tersebut dapat mendukung tumbuhnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPAS (Pramanda & Asriyanti, 2022).

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran IPAS. Mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, membaca, mengerjakan tugas, serta mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kondisi tersebut mendukung pemahaman materi yang lebih baik dan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa melalui penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran yang menarik agar minat belajar siswa dapat berkembang secara optimal. Meskipun demikian, tingginya minat belajar tidak selalu berjalan linier dengan ketuntasan hasil belajar, karena ketuntasan hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar minat, seperti kesiapan belajar, tingkat pemahaman konsep, dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, siswa yang menunjukkan minat belajar tinggi tetap dapat berada pada tahap perkembangan yang berbeda dalam mencapai ketuntasan hasil belajar.

Di sisi lain, setiap siswa menunjukkan tingkat minat belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendukung berkembangnya minat belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, menggunakan media yang bervariasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memperoleh dukungan dari keluarga menjadi kondisi yang dapat mendorong tumbuhnya minat belajar yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung minat belajar tersebut, khususnya pada siswa kelas V SD Negeri 109 Siobon.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Tahun	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Poin Penelitian Terdahulu	Poin Penelitian Sekarang	Kebaruan (Novelty)
1	2025	Amelia, T., dkk. ”Analisis Pemanfaatan Lingkungan terhadap Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik secara kontekstual, ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran IPA.	1. Membahas minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. 2. Berfokus pada analisis pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. 3. Menggunakan pendekatan deskriptif.	1. Sama-sama membahas minat belajar siswa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. 2. Berfokus pada minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, bukan IPA secara umum. 3. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di kelas V SD Negeri 109 Siobon.	Penelitian ini tidak berfokus pada pemanfaatan lingkungan sebagai variabel tunggal, melainkan mendeskripsikan kondisi minat belajar siswa secara menyeluruh beserta faktor-faktor yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan.
2	2026	Sudarto, dkk. “Faktor Pendukung Minat Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 128 Palero Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal, seperti motivasi, cara mengajar guru, dan lingkungan belajar, turut mendukung tumbuhnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.	1. Membahas minat belajar IPAS. 2. Mengidentifikasi faktor pendukung minat belajar siswa. 3. Penelitian dilakukan di kelas IV.	1. Membahas minat belajar IPAS. 2. Mengidentifikasi faktor pendukung minat belajar siswa. 3. Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 109 Siobon. 4. Fokus pada analisis kondisi minat belajar siswa secara mendalam pada satu lokasi penelitian.	Penelitian ini mengkaji faktor pendukung minat belajar pada jenjang dan lokasi yang berbeda, dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih mendalam pada konteks pedesaan.
3	2024	Mabina, M. H. C., dkk. “Analisis Media Pembelajaran Interaktif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media	1. Membahas minat belajar siswa kelas V SD.	1. Membahas minat belajar siswa kelas V SD.	Penelitian ini berfokus pada gambaran minat

No	Tahun	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Poin Penelitian Terdahulu	Poin Penelitian Sekarang	Kebaruan (Novelty)
		dalam Minat Belajar Siswa Kelas 5 SD 03 Tergo”.	pembelajaran interaktif mampu meningkatkan minat belajar siswa. Media yang menarik membuat siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi pembelajaran	2. Berfokus pada penggunaan media pembelajaran interaktif. 3. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	2. Tidak menguji media pembelajaran tertentu, melainkan mendeskripsikan kondisi minat belajar apa adanya pembelajaran interaktif 3. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SD Negeri 109 Siobon. 4. Fokus pada mata pelajaran IPAS, bukan pembelajaran secara umum.	belajar siswa pada mata pelajaran IPAS secara umum, bukan pada satu media pembelajaran tertentu.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai minat belajar pada mata pelajaran IPAS berfokus pada pemanfaatan media pembelajaran, lingkungan belajar, atau faktor pendukung tertentu dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya mengutamakan pada satu aspek yang memengaruhi minat belajar atau dilakukan pada konteks sekolah yang berbeda. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam kondisi minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS berdasarkan indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung tumbuhnya minat belajar tersebut. Penelitian ini juga dilaksanakan di SD Negeri 109 Siobon yang berada di lingkungan pedesaan, sehingga memberikan gambaran kontekstual mengenai minat belajar siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi baru dalam kajian minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui data deskriptif berupa kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Menurut peneliti, pendekatan ini tepat digunakan untuk mengungkap gambaran minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon secara mendalam dan apa adanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 109 Siobon yang beralamat di Desa Siobon Jae, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dari observasi awal yang menunjukkan bahwa respons siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V beragam, sehingga menarik untuk dikaji dan dideskripsikan lebih mendalam mengenai gambaran minat belajar siswa beserta faktor-faktor yang mendukung dan penghambat. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian, sehingga SD Negeri 109 Siobon dipandang tepat sebagai lokasi untuk memperoleh data yang mendalam mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Waktu penelitian berlangsung mulai bulan Juni sampai dengan Oktober tahun 2026. Observasi pendahuluan dilaksanakan pada bulan Juni 2026, sedangkan pengumpulan data penelitian (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dilaksanakan pada 28 Agustus sampai dengan 10 September 2026. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan, pengumpulan data melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi, analisis data, penyusunan hasil penelitian, hingga penyelesaian laporan penelitian. Agar pelaksanaan penelitian berjalan secara sistematis, berikut disajikan jadwal pelaksanaan penelitian yang memuat tahapan kegiatan penelitian mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan penelitian.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	TAHUN 2026				
		Juni	Juli	Ags	Sep	Okt
1	Observasi Awal	√				
2	Penyusunan Proposal	√				
3	Bimbingan dan Perbaikan Proposal	√	√			
4	Seminar Proposal			√		
5	Pengurusan Izin Penelitian			√		
6	Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)			√	√	
7	Analisis Data dan Penyusunan Laporan (Skripsi)			√	√	
8	Ujian Munaqasyah dan Revisi Laporan					√

Kegiatan penelitian dimulai pada tanggal 2 Juni 2026 dengan tahap penyusunan proposal, dan berlangsung secara bertahap hingga pelaksanaan ujian munaqasyah pada bulan Oktober 2026.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting karena sumber data akan menentukan kualitas informasi yang diperoleh dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019), sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dari subjek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V sebagai informan utama, dan siswa kelas V SD Negeri 109 Siobon sebagai informan pendukung, karena keduanya secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran IPAS sehingga dapat memberikan data yang paling relevan mengenai minat belajar siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh selama penelitian, antara lain profil sekolah, data guru dan siswa, visi misi sekolah dan data nilai hasil belajar IPAS, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti minat belajar dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 109 Siobon ini, supaya mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon. Peneliti memilih teknik observasi karena minat belajar merupakan sikap dan perilaku yang dapat diamati secara langsung melalui ekspresi, keaktifan, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, sehingga data yang diperoleh melalui wawancara perlu diperkuat dengan pengamatan langsung di kelas agar tidak semata-mata bergantung pada persepsi informan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS dan perilaku siswa yang menunjukkan minat belajar, sehingga data hasil wawancara dapat diperkuat melalui pengamatan langsung di kelas. Melalui observasi, peneliti dapat

mengetahui dan memperoleh gambaran nyata mengenai minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan dengan memperhatikan berbagai indikator minat belajar siswa, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPAS, yang tampak dari antusiasme mengikuti kegiatan belajar, rasa ingin tahu, perhatian terhadap penjelasan guru, serta keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran IPAS berlangsung, mengikuti jadwal pelajaran IPAS kelas V yang telah ditetapkan sekolah, yaitu setiap hari Senin, Kamis, dan Jumat (Lampiran). Berdasarkan jadwal tersebut, penelitian ini dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan observasi pembelajaran IPAS, yaitu pada tanggal 28 Agustus, 31 Agustus, dan 10 September 2026, sejalan dengan pelaksanaan wawancara pada rentang waktu yang sama. Penetapan jumlah dan rentang waktu observasi tersebut mempertimbangkan frekuensi pembelajaran IPAS yang sesungguhnya, yaitu tiga kali dalam seminggu, peneliti melakukan observasi pada setiap pertemuan, yaitu hari Jumat, Senin, dan Kamis pada pekan yang berbeda, sehingga data yang diperoleh mencakup ketiga hari pembelajaran IPAS dan dapat memperlihatkan apakah minat belajar siswa bersifat konsisten atau berubah-ubah antarpertemuan, bukan sekadar gambaran yang bersifat insidental pada satu pertemuan tertentu saja. Dengan teknik observasi, peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Instrumen observasi berupa lembar observasi minat belajar yang disusun berdasarkan empat indikator Slameto (2010), yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif, dengan total 12 aspek pengamatan. Setiap aspek diberi skor pada skala 1 sampai 4, sehingga skor maksimal pada satu pertemuan adalah 48 ($12 \text{ aspek} \times 4$). Persentase skor dihitung dengan membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Lembar observasi divalidasi oleh ibuk Masitoh Hasibuan M.Pd dan bapak Indra Kurniawan M.Pd. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai observer tunggal sehingga hal ini diakui sebagai salah

satu keterbatasan penelitian (lihat bagian G). Lembar observasi yang telah diisi pada ketiga pertemuan dilampirkan pada bagian lampiran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Menurut (Moleong, 2017), wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada wali kelas V dan siswa kelas V, wawancara difokuskan pada gambaran minat belajar siswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

- a. Bapak MS, S.Pd. selaku Wali Kelas V
- b. Peserta didik kelas V SD Negeri 109 Siobon

Data hasil wawancara kemudian dicatat dan dianalisis untuk mengetahui kondisi minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi empat indikator minat belajar serta faktor pendukung dan penghambat, dan divalidasi oleh bapak Indra Kurniawan M.Pd dan Wawancara dengan wali kelas dan siswa dilaksanakan pada rentang 28 Agustus sampai dengan 10 September 2026, dan tanggal masing-masing wawancara dicantumkan pada transkrip wawancara dalam lampiran. Informan siswa berjumlah tiga orang (BY, MR, dan AH). Ketiganya dipilih secara purposive atas rekomendasi wali kelas dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat keaktifan siswa di kelas, yaitu siswa yang aktif, sedang, dan kurang aktif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data mengenai minat belajar siswa

pada mata pelajaran IPAS. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal pembelajaran IPAS, daftar hadir siswa, daftar nama siswa, foto kegiatan pembelajaran IPAS, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara mengenai minat belajar siswa (Utami et al., 2026).

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pengujian kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, maupun waktu sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lebih valid, komprehensif, dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wali kelas V dengan informasi dari siswa kelas V. Perbandingan dilakukan untuk melihat kesesuaian gambaran minat belajar siswa yang diperoleh dari kedua sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu dengan mengecek data yang diperoleh menggunakan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara dikonfirmasi dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Dengan cara ini, konsistensi dan kebenaran data dapat lebih terjamin (Sugiyono, 2019)

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, sehingga dapat diketahui

konsistensi data yang diperoleh dari informan. Mengingat pembelajaran IPAS kelas V dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin, Kamis, dan Jumat (Lampiran), triangulasi waktu dalam penelitian ini difokuskan dengan membandingkan data minat belajar siswa yang diperoleh pada pertemuan hari Jumat, Senin, dan Kamis pada pekan yang berbeda selama masa observasi berlangsung. Apabila gambaran minat belajar siswa relatif sama pada ketiga pertemuan tersebut, maka data yang diperoleh dapat dinyatakan konsisten. Dengan menggunakan teknik triangulasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data berlangsung secara terus-menerus selama proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Berdasarkan pendapat (Haryoko, 2020).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan merangkum data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang mendukung penelitian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti perasaan senang, ketertarikan siswa terhadap materi IPAS, perhatian siswa saat pembelajaran, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat minat belajar siswa.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dapat berupa uraian deskriptif, tabel, matriks, maupun bagan yang

menggambarkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 109 Siobon. Penyajian data dilakukan agar peneliti lebih mudah memahami hubungan antar data dan menemukan pola-pola yang muncul selama penelitian berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna dan menjawab fokus penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan berisi deskripsi mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS serta faktor-faktor pendukung dan penghambat minat belajar siswa di kelas V SD Negeri 109 Siobon berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain ketiga tahap tersebut, untuk menggambarkan kondisi minat belajar siswa secara umum, peneliti mengelompokkan minat belajar ke dalam tiga kategori berdasarkan persentase skor lembar observasi, yang dihitung dengan rumus: $\text{persentase} = (\text{skor yang diperoleh} : \text{skor maksimal}) \times 100\%$. Kriteria kategori diadaptasi dari pedoman persentase Arikunto (2010) sebagaimana disajikan pada Tabel 3.2, yaitu: (a) kategori tinggi apabila persentase skor 76%–100%, (b) kategori sedang apabila persentase skor 56%–75%, dan (c) kategori rendah apabila persentase skor kurang dari 56%. Persentase skor dihitung pada setiap pertemuan, kemudian dirata-ratakan untuk menentukan kategori secara keseluruhan. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara dan dokumentasi, sedangkan pemerataan keterlibatan siswa dideskripsikan secara kualitatif sebagai catatan atas kategori dan tidak mengubah kategori yang ditetapkan berdasarkan skor.

Tabel 3.2
Kriteria Kategori Minat Belajar Siswa Berdasarkan Persentase Skor
Observasi

No	Kategori	Persentase Skor	Rentang Skor (maks. 48)
1	Tinggi	76% – 100%	37 – 48
2	Sedang	56% – 75%	27 – 36
3	Rendah	< 56%	12 – 26

Sumber: diadaptasi dari Arikunto (2010); rentang skor dihitung dari skor maksimal 48 ($12 \text{ aspek} \times \text{skor } 4$) dan skor minimal 12.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jumlah pertemuan observasi terbatas, yaitu tiga pertemuan (28 Agustus, 31 Agustus, dan 10 September 2026), sehingga gambaran minat belajar belum mencerminkan seluruh pembelajaran IPAS dalam satu semester.
- 2) Informan siswa hanya tiga orang dari 20 siswa (BY, MR, dan AH), sehingga jawaban wawancara tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh siswa.
- 3) Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai observer tunggal, sehingga penilaian skor belum diuji dengan penilai lain.
- 4) Kelas V A sebelumnya telah menjadi subjek penelitian tindakan kelas (PTK) oleh peneliti lain pada materi sistem pencernaan manusia dengan media pop up organ pencernaan (Juli–Agustus 2026). Pada pertemuan kedua penelitian ini, materi sistem pencernaan diajarkan ulang dan media yang digunakan adalah media yang sudah pernah digunakan pada penelitian tersebut. Akibatnya, pertemuan kedua tidak sepenuhnya mencerminkan pembelajaran rutin, dan perhatian serta ketertarikan siswa pada pertemuan itu dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, misalnya karena siswa sudah mengenal materi dan media tersebut (lihat Bab IV bagian A.5).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penulis mengumpulkan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 109 Siobon, Desa Siobon Jae, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas V, Bapak MS, S.Pd., dan siswa kelas V, yaitu MR, AH, dan BY. Informasi mengenai profil dan kondisi umum sekolah digunakan sebagai informasi pendukung. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran IPAS dan minat belajar siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Seluruh data tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Sebelum menguraikan hasil penelitian mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dan faktor pendukung dan penghambat minat belajar siswa, terlebih dahulu disajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon. Gambaran umum ini bertujuan untuk memberikan konteks mengenai kondisi sekolah dan proses pembelajaran yang berlangsung, sebagai dasar untuk memahami temuan khusus yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

1. Profil SD Negeri 109 Siobon

SD Negeri 109 Siobon mulai beroperasi sejak tanggal 2 Januari 1982 dan terletak di Desa Siobon Jae, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini didirikan sebagai upaya pemerataan pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah pedesaan, dengan tujuan menyediakan akses pendidikan formal bagi masyarakat Desa Siobon Jae dan sekitarnya yang pada masa itu masih terbatas.

Sejak berdiri hingga saat ini, SD Negeri 109 Siobon terus berkembang sebagai lembaga pendidikan dasar yang berperan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa di wilayah tersebut. Sekolah ini

berdiri di atas lahan seluas 2.703 meter persegi dan telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran, seperti ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, lapangan olahraga, akses internet, serta sumber listrik PLN yang memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 109 Siobon dilaksanakan selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pagi, dengan kurikulum yang berfokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, sekolah ini juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Hingga saat ini, SD Negeri 109 Siobon tetap berkomitmen menjadi sumber ilmu bagi anak-anak di Desa Siobon Jae, dengan terus berupaya memberikan pendidikan yang berkualitas dan berakhlak mulia kepada seluruh siswanya, guna mempersiapkan generasi yang cerdas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Visi dan Misi

Dalam menyelenggarakan pendidikan, SD Negeri 109 Siobon berpedoman pada visi dan misi sekolah sebagai arah dan tujuan bersama dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

Visi

"Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman Bertaqwa, Berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, Cerdas serta Memiliki Kepedulian terhadap Lingkungan."

Misi

Misi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Merancang pembelajaran yang berpihak pada murid dan mampu memotivasi peserta didik selalu belajar.
- 2) Mengembangkan program sekolah yang membentuk siswa melek teknologi dan seni.

- 3) Menanamkan dan menumbuh kembangkan sikap peduli lingkungan.
- 4) Menanamkan dan menumbuh kembangkan nilai-nilai moral dan karakter mulia melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.
- 5) Menanamkan dan menumbuh kembangkan cara berpikir ilmiah, kritis, dan kreatif melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas.
- 6) Menanamkan dan menumbuh kembangkan sikap cinta tanah air, jiwa demokratis, dan semangat gotong royong melalui pembelajaran yang berkualitas.
- 7) Menanamkan dan menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang akomodatif.
- 8) Menanamkan dan menumbuh kembangkan sikap berkebinekaan global di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Data Guru

SD Negeri 109 Siobon di bawah pimpinan Ibu Nurkholidah Lubis, S.Pd. selaku kepala sekolah memiliki 15 orang pendidik dan tenaga kependidikan serta 1 orang operator sekolah aktif berdasarkan data Dapodik 2026/2027. Adapun data lengkap guru SD Negeri 109 Siobon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Data Guru SD Negeri 109 Siobon

No	Nama	Jabatan	Pangkat/Gol
01	Ahmad Hidayat, S.Pd	Guru Kelas	PNS
02	Fadhlan Azhari Lubis, S.Pd	Guru Penjasorkes	P3K
03	Lili Novita, S.Pd	Guru Kelas	P3K
04	Muhammad Syukri Lubis, S.Pd	Guru Kelas	P3K
05	Mulla, S.Pd	Guru Kelas	P3K
06	Nurhasimah, S.Pd	Guru Kelas	PNS
07	Nurkholidah Lubis, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS
08	Nurlelawati, S.Pd	Guru Kelas	PNS

No	Nama	Jabatan	Pangkat/Gol
09	Nursaidah, S.Pd	Guru Kelas	P3K Paruh waktu
10	Nursaima Santi, S.Pd	Guru Kelas	P3K
11	Pikek Rajani, S.Pd	Guru Kelas	P3K paruh waktu
12	Rafeah, S.Pd	Guru Agama Islam	P3K
13	Saridah, S.Pd	Guru Agama Islam	P3K
14	Sri Wahyuni, S.Pd	Guru Kelas	P3K
15	Wardiah, S.Pd	Guru Kelas	P3K
16	Ali Sahron, S.Pd	Operator Sekolah	P3K

4. Data Siswa

Selain data guru, berikut disajikan data jumlah siswa SD Negeri 109 Siobon pada tahun ajaran berjalan berdasarkan data Dapodik. Secara keseluruhan, SD Negeri 109 Siobon memiliki 221 siswa yang tersebar pada enam tingkatan kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI, dan setiap tingkatan kelas dibagi menjadi dua rombongan belajar (rombel), yaitu kelas A dan kelas B, sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Data Siswa SD Negeri 109 Siobon

No	Kelas	Jumlah Siswa
01	Kelas I A	19
02	Kelas I B	19
03	Kelas II A	24
04	Kelas II B	24
05	Kelas III A	19
06	Kelas III B	19
07	Kelas IV A	14
08	Kelas IV B	14
09	Kelas V A	20
10	Kelas V B	18
11	Kelas VI A	15
12	Kelas VI B	16
	Total	221

Pada tingkat kelas V terdapat 38 siswa yang terbagi ke dalam dua rombongan belajar, yaitu kelas V A dan V B. Penelitian ini difokuskan pada kelas V A rombongan belajar kelas V yang berjumlah 20 siswa sebagai subjek penelitian.

5. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS di Kelas V

Pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin, Kamis, dan Jumat, sebagaimana tercantum pada jadwal pembelajaran kelas V (Lampiran). Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pada pembelajaran IPAS kelas V. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung minat belajar siswa selama proses pembelajaran, terutama berdasarkan indikator perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pelaksanaan Observasi Pembelajaran IPAS Kelas V

Pertemuan	Tanggal	Hadir	Materi IPAS
1	28 Agustus 2026	20	Sistem organ pernapasan
2	31 Agustus 2026	20	Sistem pencernaan manusia (materi diulang)
3	10 September 2026	20	Peta Indonesia

Keterangan: Pada pertemuan 2, materi sistem pencernaan manusia merupakan materi yang diajarkan ulang di kelas V A dengan media pop up organ pencernaan yang sudah pernah digunakan pada penelitian tindakan kelas peneliti lain di kelas yang sama (Juli–Agustus 2026). Uraian lebih lanjut terdapat pada bagian pertemuan kedua dan keterbatasan penelitian (Bab III bagian G).

1). Pertemuan Pertama (Jumat, 28 Agustus 2026)

Observasi dilakukan pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 20 siswa dari total 20 siswa yang terdaftar di kelas tersebut, pada pertemuan ini. Kondisi di

ruang kelas pada saat observasi sangat memadai, tertata rapi, dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, termasuk Smart TV yang digunakan guru sebagai media pembelajaran.

Pada pertemuan tersebut, guru mengajarkan materi sistem organ pernapasan dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa Smart TV (TV pintar) bantuan program pemerintah. Pembelajaran diawali oleh guru dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, mengecek kehadiran siswa, kemudian melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan kegiatan bernapas dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa pada materi sistem organ pernapasan. Guru menampilkan video dan gambar sistem organ pernapasan melalui Smart TV sehingga siswa dapat mengamati bagian-bagian organ pernapasan secara lebih konkret dan menarik. Selanjutnya, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Setiap kelompok bekerja sama untuk memahami bagian materi yang menjadi tugasnya, kemudian berdiskusi dengan anggota kelompok. Guru berkeliling untuk memberikan arahan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Setelah kegiatan diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa dari kelompok lain diberikan kesempatan untuk memperhatikan, memberikan tanggapan, atau mengajukan pertanyaan terhadap hasil presentasi kelompok.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat pola interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa. Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan pertanyaan, arahan, dan penjelasan ketika siswa mengalami kesulitan. Sementara itu, siswa berinteraksi melalui kegiatan diskusi, kerja sama dalam kelompok, menjawab

pertanyaan, serta menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi di depan kelas.

Selama pembelajaran IPAS berlangsung, terlihat adanya variasi minat belajar siswa. Pada tahap penjelasan materi, sebagian besar siswa memperhatikan guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun beberapa siswa masih mudah teralihkan oleh teman di sekitarnya. Ketertarikan siswa terlihat ketika guru menggunakan media Smart TV dan memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi sistem organ pernapasan. Beberapa siswa menunjukkan rasa ingin tahu dengan memberikan jawaban dan mengikuti pembahasan yang diberikan guru.

Perasaan senang terlihat terutama ketika siswa mengikuti kegiatan secara berkelompok. Siswa tampak lebih antusias ketika berdiskusi bersama teman dan mempersiapkan hasil untuk dipresentasikan di depan kelas. Namun, keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa terlihat aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan melakukan presentasi, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan arahan guru dan cenderung pasif selama kegiatan kelompok.

Dengan demikian, minat belajar siswa terhadap IPAS tidak ditunjukkan dalam bentuk yang sama pada setiap siswa. Minat terlihat melalui perhatian, rasa ingin tahu, antusiasme, kerja sama, dan keterlibatan dalam kegiatan diskusi serta presentasi, tetapi intensitasnya berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi minat belajar siswa selama proses pembelajaran IPAS, khususnya pada materi sistem organ pernapasan yang didukung penggunaan media Smart TV dan model pembelajaran Jigsaw.

2). Pertemuan Kedua (Senin, 31 Agustus 2026)

Pada pertemuan kedua, pembelajaran IPAS di kelas V dengan jumlah yang hadir 20 siswa, membahas materi sistem pencernaan manusia. Pada kegiatan pembelajaran, guru menggunakan media berupa pop up organ pencernaan dan media gambar untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Guru memulai pembelajaran

dengan memberikan pertanyaan pemantik mengenai makanan yang dikonsumsi sehari-hari dan proses makanan di dalam tubuh. Beberapa siswa terlihat memperhatikan pertanyaan guru dan berusaha memberikan jawaban berdasarkan pengalaman mereka.

Keterangan: Materi sistem pencernaan manusia pada pertemuan kedua ini merupakan materi yang diajarkan ulang. Materi yang sama sebelumnya telah dipelajari siswa kelas V A pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan peneliti lain di kelas yang sama pada Juli–Agustus 2026, dan media pop up organ pencernaan yang digunakan guru pada pertemuan ini adalah media yang sudah pernah digunakan dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, pertemuan kedua bukan pembelajaran rutin yang sepenuhnya alami. Siswa sudah mengenal materi dan media tersebut, sehingga ketertarikan dan perhatian yang tampak pada pertemuan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Hal ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian (Bab III bagian G), dan hasil pertemuan kedua dimaknai dengan hati-hati.

Selanjutnya, guru memperkenalkan materi sistem pencernaan dengan menggunakan media gambar serta menunjukkan media pop up organ pencernaan. Penggunaan media tersebut menarik perhatian sebagian besar siswa. Siswa terlihat mengamati media yang ditunjukkan oleh guru dan mendengarkan penjelasan mengenai bagian-bagian tubuh yang berkaitan dengan sistem pencernaan. Beberapa siswa juga menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya mengenai fungsi organ dan proses makanan setelah masuk ke dalam tubuh.

Dalam pembelajaran, guru menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan sistem pencernaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian diarahkan untuk memahami masalah, berdiskusi dengan teman, mencari jawaban, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Selama kegiatan diskusi, terlihat adanya perbedaan keterlibatan siswa. Sebagian siswa aktif berdiskusi, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan,

sedangkan beberapa siswa lainnya masih cenderung diam dan mengikuti jawaban teman. Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi, beberapa siswa terlihat berani berbicara di depan kelas. Siswa yang aktif tampak antusias dalam menjelaskan hasil diskusinya, sementara siswa yang kurang aktif masih membutuhkan dorongan dan bimbingan dari guru. Penggunaan media pop up organ pencernaan dan gambar membuat pembelajaran lebih konkret sehingga siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan bagian tubuh manusia yang mereka kenal.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada pertemuan kedua terlihat bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran IPAS ditunjukkan melalui perhatian terhadap media, rasa ingin tahu terhadap materi, keberanian bertanya dan menjawab, serta keterlibatan dalam kegiatan diskusi. Namun, keterlibatan tersebut belum merata pada seluruh siswa. Beberapa siswa masih membutuhkan motivasi dan arahan guru agar lebih aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang konkret dan penerapan model PBL dapat membantu menarik perhatian serta mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Namun, karena materi dan media pada pertemuan ini sudah pernah digunakan di kelas yang sama sebelumnya, temuan pertemuan kedua perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

3). Pertemuan Ketiga (Kamis, 10 September 2026)

Observasi ketiga dilakukan pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 20 siswa. Pada saat peneliti memasuki kelas, siswa sudah berada di tempat duduk masing-masing. Kondisi kelas terlihat cukup kondusif. Guru kemudian memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, dan menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Guru menyampaikan bahwa materi yang akan dipelajari adalah peta Indonesia. Sebelum menjelaskan materi, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai peta, seperti apakah siswa pernah

melihat peta dan apakah siswa mengetahui nama-nama pulau yang ada di Indonesia. Beberapa siswa langsung menjawab pertanyaan guru, sedangkan beberapa siswa lainnya hanya memperhatikan dan belum memberikan jawaban. Guru kemudian mengarahkan perhatian siswa ke media peta Indonesia yang terpasang di dinding kelas. Guru menjelaskan bahwa peta dapat digunakan untuk mengetahui letak dan wilayah suatu daerah. Guru menunjuk beberapa bagian pada peta dan meminta siswa menyebutkan nama pulau yang ditunjukkan. Pada kegiatan ini, beberapa siswa terlihat memperhatikan peta dan mengikuti penjelasan guru. Ada siswa yang terlihat antusias ketika guru meminta mereka menunjukkan letak pulau pada peta, tetapi ada juga siswa yang masih berbicara dengan teman di sampingnya.

Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati peta secara lebih dekat. Siswa diminta mencari beberapa wilayah yang disebutkan oleh guru. Beberapa siswa terlihat berusaha mencari wilayah tersebut dengan memperhatikan tulisan dan bentuk pulau pada peta. Siswa yang menemukan lokasi terlebih dahulu kemudian menunjukkan bagian peta kepada teman di dekatnya. Sementara itu, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan wilayah yang diminta sehingga guru memberikan arahan.

Setelah kegiatan mengamati peta, guru meminta siswa berdiskusi dengan teman untuk menjawab beberapa pertanyaan berkaitan dengan peta Indonesia. Dalam kegiatan diskusi, terlihat bahwa sebagian siswa aktif menyampaikan pendapat dan mencari jawaban bersama, sedangkan beberapa siswa lainnya lebih banyak mengikuti jawaban teman. Guru berkeliling melihat kegiatan siswa dan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa yang kurang terlibat agar mereka ikut dalam diskusi.

Setelah diskusi selesai, guru meminta beberapa siswa untuk menyampaikan hasil pembahasannya di depan kelas. Siswa yang maju terlihat berusaha menjelaskan jawaban yang diperoleh dari kelompoknya. Siswa lainnya memperhatikan penjelasan tersebut,

meskipun masih terdapat beberapa siswa yang sesekali berbicara dengan teman. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi atau memperbaiki jawaban.

Pada bagian akhir pembelajaran, guru kembali melakukan tanya jawab mengenai materi peta Indonesia. Guru menunjuk beberapa wilayah pada peta dan meminta siswa menyebutkan nama wilayah tersebut. Beberapa siswa dapat menjawab dengan cepat, sementara sebagian siswa lainnya masih membutuhkan bantuan dari guru. Guru kemudian memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang dianggap belum dipahami oleh siswa.

Sebagai kegiatan tambahan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai keberagaman wilayah Indonesia, guru mengajak seluruh siswa menyanyikan lagu “Dari Sabang sampai Merauke” secara bersama-sama. Siswa terlihat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan menyanyi tersebut, bahkan beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif turut bernyanyi bersama teman-temannya.

Sebelum pembelajaran berakhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru menanyakan kembali apa yang telah diketahui siswa tentang peta Indonesia. Beberapa siswa dapat menyampaikan kembali informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan penguatan dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Berdasarkan dari observasi ketiga, selama pembelajaran IPAS materi peta Indonesia terlihat adanya perbedaan respons siswa. Sebagian siswa menunjukkan perhatian dan ketertarikan melalui kegiatan mengamati peta, menjawab pertanyaan, mencari letak wilayah, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pembelajaran. Namun, terdapat pula siswa yang masih kurang terlibat dan perlu diarahkan oleh guru untuk mengikuti kegiatan. Penggunaan media peta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat secara langsung objek yang sedang dipelajari

sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan pengamatan terhadap media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada ketiga pertemuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 109 Siobon secara konsisten diawali dengan kegiatan pembukaan (salam, doa, dan pengecekan kesiapan siswa) serta apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru juga secara konsisten memanfaatkan media pembelajaran yang konkret pada setiap pertemuan, seperti Smart TV pada materi sistem organ pernapasan, media pop up organ pencernaan dan gambar pada materi sistem pencernaan, serta media peta pada materi peta Indonesia. Penggunaan media tersebut terbukti mampu menarik perhatian dan ketertarikan sebagian besar siswa pada setiap pertemuan.

Dari segi model pembelajaran, guru menerapkan variasi model pada tiap pertemuan, yaitu model Jigsaw pada pertemuan pertama, model Problem Based Learning (PBL) pada pertemuan kedua, serta kegiatan mengamati dan berdiskusi pada pertemuan ketiga. Variasi model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi hasil kerja di depan kelas. Meskipun demikian, ketiga pertemuan menunjukkan pola yang sama terkait keterlibatan siswa, yaitu belum meratanya partisipasi aktif di antara seluruh siswa. Pada setiap pertemuan, selalu terdapat sebagian siswa yang aktif memperhatikan, bertanya, menjawab, dan berdiskusi, sedangkan sebagian siswa lainnya masih cenderung pasif, mudah teralihkan perhatiannya, atau membutuhkan dorongan dan arahan tambahan dari guru agar terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang konkret dan variasi model pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi tingkat keterlibatan siswa masih bervariasi dan

memerlukan peran aktif guru untuk mendorong partisipasi siswa yang kurang aktif agar lebih merata.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran IPAS di kelas V, serta wawancara dengan Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V dan siswa kelas V yang menjadi informan penelitian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian disajikan secara berurutan berdasarkan empat indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif. Hasil observasi diuraikan menurut tiga pertemuan, kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dan dianalisis oleh peneliti. Jumlah siswa yang hadir digunakan untuk memberikan konteks pada setiap pertemuan, sedangkan indikator minat dijelaskan berdasarkan perilaku yang benar-benar tampak selama pembelajaran, tanpa menambahkan angka yang tidak didukung oleh lembar observasi.

1. Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS

Minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dianalisis berdasarkan empat indikator yang digunakan dalam lembar observasi, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan/partisipasi aktif. Hasil observasi pada setiap pertemuan dideskripsikan berdasarkan perilaku yang tampak, kemudian diperkuat dengan hasil wawancara. Dalam lembar observasi, indikator perasaan senang diamati melalui antusiasme mengikuti kegiatan, rasa senang selama pembelajaran, dan semangat mengikuti pembelajaran berikutnya. Ketertarikan diamati melalui rasa ingin tahu terhadap materi IPAS dan ketertarikan terhadap media, contoh, atau kegiatan pembelajaran. Perhatian diamati melalui kegiatan memperhatikan penjelasan guru dan mempertahankan fokus selama proses belajar. Keterlibatan/partisipasi diamati melalui kegiatan bertanya, bekerja sama dengan teman, menyelesaikan tugas, menyampaikan hasil kerja, dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Skor Observasi Minat Belajar Siswa pada Setiap Pertemuan

Pertemuan	Tanggal	Skor Aktivitas Siswa	Skor Maksimal	Persentase
1	28 Agustus 2026	41	48	85,42% (Tinggi)
2	31 Agustus 2026	40	48	83,33% (Tinggi)
3	10 September 2026	40	48	83,33% (Tinggi)
Rata-rata	1–3	40,33	48	84,03% (Tinggi)

Berdasarkan kriteria pengkategorian pada Bab III (Tabel 3.2), skor aktivitas siswa sebesar 85,42%, 83,33%, dan 83,33% dari skor maksimal pada ketiga pertemuan, dengan rata-rata 84,03%, berada pada rentang 76%–100%. Dengan demikian, minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS tergolong kategori tinggi. Keempat indikator minat belajar muncul pada ketiga pertemuan. Meskipun demikian, pada setiap pertemuan masih terdapat sebagian siswa yang pasif, mudah teralihkan perhatiannya, atau perlu diarahkan guru, sehingga perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif belum muncul secara merata pada seluruh siswa. Catatan tersebut menjadi gambaran kualitatif atas kategori tinggi dan diuraikan lebih lanjut pada setiap indikator. Skor pertemuan kedua perlu dibaca dengan hati-hati karena materi dan media pada pertemuan tersebut sudah pernah digunakan di kelas yang sama sebelumnya.

1). Perasaan Senang

Hasil observasi pada ketiga pertemuan menunjukkan gambaran perasaan senang siswa berdasarkan perilaku yang tampak selama kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, perasaan senang terlihat ketika siswa mengikuti kegiatan kelompok, berdiskusi, bekerja sama, dan mempersiapkan hasil untuk dipresentasikan. Pada pertemuan kedua, perasaan senang tampak ketika siswa mengamati media pop up organ pencernaan dan gambar serta ketika mengikuti kegiatan diskusi dan penyampaian hasil. Pada pertemuan ketiga, perasaan senang terlihat terutama ketika siswa diberi kesempatan menunjukkan letak pulau pada peta, mencari wilayah yang disebutkan guru, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara bersama-sama. Temuan tersebut

dideskripsikan berdasarkan perilaku yang diamati pada lembar observasi, bukan berdasarkan pengelompokan jumlah siswa.

Pertemuan 1: Siswa tampak senang dan antusias terutama saat mengikuti kegiatan secara berkelompok, terlihat lebih bersemangat ketika berdiskusi bersama teman dan mempersiapkan hasil untuk dipresentasikan di depan kelas.

Pertemuan 2: Siswa tampak bersemangat ketika menyimak media pop up organ pencernaan dan gambar yang ditunjukkan guru; siswa yang aktif berdiskusi juga tampak antusias saat menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas.

Pertemuan 3: Siswa terlihat antusias terutama ketika guru meminta mereka menunjukkan letak pulau pada peta, serta saat menyanyikan lagu “Dari Sabang sampai Merauke” bersama-sama.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V. Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V menyatakan bahwa sebagian besar siswa terlihat senang dan antusias saat mengikuti pembelajaran IPAS, yang tampak dari siswa yang memperhatikan penjelasan, menjawab pertanyaan, serta bertanya ketika ada materi yang belum dipahami:

“Iyaa, sebagian besar siswa terlihat senang dan antusias ketika mengikuti pembelajaran IPAS. Hal itu terlihat siswa yang memperhatikan penjelasan, menjawab pertanyaan yang diberikan, serta bertanya ketika ada materi yang belum dipahami.”

Perasaan senang juga disampaikan oleh siswa kelas V yang diwawancarai. Siswa berinisial BY menyatakan bahwa belajar IPAS itu “seru karena banyak hal baru tentang tubuh kita, jadi rasa penasaran saya selalu tinggi”. Siswa berinisial MR menyatakan “lumayan senang” dengan catatan bahwa “kadang seru, kadang biasa saja tergantung materinya”, sedangkan siswa berinisial AH menyatakan “kadang senang, kadang tidak”. Kegiatan yang paling disukai pun beragam. BY menyukai “praktik

dan lihat gambar organ pernapasan”, MR menyukai pembelajaran yang ada “gambar-gambar”, dan AH menyukai pembelajaran yang “santai”.

Rasa bosan juga diakui siswa. BY menyatakan jarang bosan, tetapi “kadang kalau materinya diulang terus tanpa contoh baru, saya agak bosan”. MR merasa bosan ketika gurunya “menjelaskan lama sekali dan saya cuma duduk dengar saja”, sedangkan AH menjawab bahwa ia “sering” merasa bosan.

Hasil wawancara tersebut memperkuat temuan observasi pada ketiga pertemuan, yaitu perasaan senang siswa yang tampak kuat ketika mengikuti kegiatan berkelompok dan menggunakan media konkret seperti Smart TV, pop up organ pencernaan, dan peta. Meski demikian, pengakuan wali kelas dan siswa bahwa perasaan senang dapat menurun ketika materi dianggap sulit atau diulang tanpa contoh baru sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan sebagian siswa sesekali kurang fokus pada ketiga pertemuan tersebut. Faktor yang mendukung perasaan senang siswa terutama media konkret dan kegiatan kelompok, sedangkan faktor yang menghambatnya terutama rasa bosan ketika materi diulang tanpa contoh baru (lihat poin 2 dan 3 pada bagian Hasil Penelitian).

2). Ketertarikan terhadap Materi IPAS

Hasil observasi pada ketiga pertemuan menunjukkan gambaran ketertarikan siswa berdasarkan rasa ingin tahu, respons terhadap materi, dan perhatian terhadap media atau kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, ketertarikan terlihat ketika guru menggunakan Smart TV dan mengajukan pertanyaan tentang sistem pernapasan; siswa merespons dengan menjawab dan mengikuti pembahasan. Pada pertemuan kedua, ketertarikan tampak ketika media pop up organ pencernaan dan gambar digunakan untuk menjelaskan materi; siswa menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan tentang fungsi organ dan proses makanan dalam tubuh. Pada pertemuan ketiga, ketertarikan terlihat ketika siswa mengamati peta, mencari wilayah yang disebutkan guru, dan menunjukkan lokasi yang ditemukan kepada teman.

Pertemuan 1: Ketertarikan siswa terlihat ketika guru menggunakan media Smart TV dan memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi sistem organ pernapasan, beberapa siswa menunjukkan rasa ingin tahu dengan memberikan jawaban dan mengikuti pembahasan yang diberikan guru.

Pertemuan 2: Penggunaan media pop up organ pencernaan dan gambar menarik perhatian sebagian besar siswa; beberapa siswa menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya mengenai fungsi organ dan proses makanan setelah masuk ke dalam tubuh, termasuk pertanyaan mengenai fungsi organ pencernaan.

Pertemuan 3: Ketertarikan siswa terlihat saat mengamati peta secara lebih dekat dan mencari wilayah yang disebutkan guru; siswa yang menemukan lokasi terlebih dahulu menunjukkan bagian peta kepada teman di dekatnya.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan siswa kelas V. Ketertarikan siswa terhadap materi IPAS, menurut Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V, tercermin dari banyaknya pertanyaan dan rasa ingin tahu yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran.

Siswa berinisial BY mengungkapkan ketertarikannya pada materi tubuh manusia. Ia menyatakan tertarik “apalagi kalau materinya tentang tubuh manusia, saya jadi tahu cara kerja paru-paru dan hidung”, menyukai materi sistem pernapasan karena bisa tahu “apa saja bagian-bagiannya”, dan pernah membuka kembali buku di rumah “karena masih penasaran”.

Ketertarikan yang serupa disampaikan siswa berinisial MR, yang menyukai materi tentang cara bernapas karena “ada gambar hidung dan paru-parunya jadi menarik”. Namun, MR menyatakan “lumayan tertarik” dan “kadang ada juga materi yang menurut saya agak susah dipahami”. Adapun AH menjawab “kurang tahu” materi yang paling menarik dan hanya mengingat yang “ada gambarnya”. Dalam mencari tahu kembali materi, MR menyatakan “jarang” dan AH menyatakan “tidak pernah”.

Ketertarikan siswa juga tumbuh ketika materi dikaitkan dengan lingkungan sekitar. MR lebih suka apabila materi “dikaitkan dengan hal-hal di sekitar rumah, jadi lebih gampang dibayangkan”, sedangkan BY memberi contoh penjelasan tentang “kenapa kita batuk kalau kena debu di jalan dekat rumah”.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan temuan observasi pada ketiga pertemuan, yaitu ketertarikan siswa yang secara konsisten muncul melalui penggunaan media konkret seperti Smart TV, pop up organ pencernaan dan gambar, serta peta Indonesia, yang berhasil menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa pada setiap pertemuan. Ketertarikan tersebut didukung oleh rasa ingin tahu siswa, penggunaan media, dan pemanfaatan lingkungan sekitar, serta dapat terhambat oleh kesulitan memahami materi pada sebagian siswa (lihat poin 2 dan 3 pada bagian Hasil Penelitian).

3). Perhatian terhadap Penjelasan Guru

Hasil observasi pada ketiga pertemuan menunjukkan gambaran perhatian siswa berdasarkan kemampuan mengikuti penjelasan, mengamati media, dan mengikuti arahan guru. Pada pertemuan pertama, sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dan media Smart TV, meskipun masih terdapat siswa yang mudah teralih oleh teman. Pada pertemuan kedua, perhatian terlihat ketika siswa menyimak pertanyaan pemantik, mengamati media pop up organ pencernaan dan gambar, serta mengikuti penjelasan guru. Pada pertemuan ketiga, perhatian tampak ketika siswa mengamati peta dan mengikuti penjelasan guru, meskipun masih terdapat siswa yang berbicara dengan teman di sampingnya. Gambaran tersebut sesuai dengan aspek yang dinilai pada lembar observasi, yaitu memperhatikan penjelasan guru dan mempertahankan fokus selama proses belajar.

Pertemuan 1: Pada tahap penjelasan materi, sebagian besar siswa memperhatikan guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun beberapa siswa masih mudah teralih oleh teman di sekitarnya.

Pertemuan 2: Sejak guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai makanan yang dikonsumsi sehari-hari, siswa terlihat menyimak pertanyaan dan penjelasan guru, mengarahkan pandangan pada media pop up organ pencernaan dan gambar, serta mengikuti arahan guru untuk mengamati bagian-bagian yang berkaitan dengan materi. Beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk mempertahankan fokus selama kegiatan.

Pertemuan 3: Sebagian siswa memperhatikan peta dan mengikuti penjelasan guru ketika diarahkan ke media peta Indonesia, meskipun ada juga siswa yang masih berbicara dengan teman di sampingnya.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan siswa kelas V. Dari sisi perhatian, Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V menilai perhatian siswa “lumayan baik”, sebagian besar mendengarkan dan memperhatikan penjelasan, bahkan ada yang mencatat bagian penting, meskipun masih ada yang sesekali berbicara dengan teman sehingga perlu diingatkan kembali.

Siswa berinisial BY mengaku memperhatikan hingga selesai “karena takut ketinggalan penjelasan penting” dan mencatat “poin-poin penting, terutama nama-nama organ dan fungsinya”. MR menyatakan “biasanya saya perhatikan”, tetapi “kalau sudah lama kadang saya jadi mengantuk”. AH menyatakan “kadang saya perhatikan, kadang tidak” dan “jarang saya catat”.

Gambar atau video membantu perhatian sebagian siswa. MR menyatakan “lebih mudah mengerti kalau ada gambar atau video daripada cuma dijelaskan”, sedangkan AH menyatakan gambar membantu tetapi ia “tetap kadang tidak fokus walau ada gambar”. Untuk hal yang mengganggu fokus, MR dan BY menyebut teman yang mengajak berbicara atau kelas yang ribut, sedangkan AH menyebut rasa mengantuk atau lapar.

Pola perhatian yang diungkapkan wali kelas dan siswa tersebut sejalan dengan hasil observasi pada ketiga pertemuan, yaitu sebagian besar siswa mengikuti penjelasan dengan baik, namun perhatian mereka mudah

teralihkan menjelang pertengahan hingga akhir sesi pembelajaran atau ketika ada teman di sekitarnya. Perhatian siswa didukung oleh media konkret dan dorongan untuk tidak ketinggalan penjelasan, sedangkan hambatannya terutama suasana kelas yang ramai, pengaruh teman, rasa mengantuk atau lapar, dan durasi pembelajaran yang panjang (lihat poin 2 dan 3 pada bagian Hasil Penelitian).

4). Keterlibatan Aktif Siswa

Hasil observasi pada ketiga pertemuan menunjukkan gambaran keterlibatan aktif siswa berdasarkan kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil. Pada pertemuan pertama, keterlibatan terlihat melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil kegiatan Jigsaw, meskipun sebagian siswa masih membutuhkan arahan guru. Pada pertemuan kedua, keterlibatan tampak melalui diskusi pemecahan masalah, pemberian pendapat, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, dan penyampaian hasil, meskipun partisipasi belum merata. Pada pertemuan ketiga, keterlibatan terlihat melalui kegiatan mencari wilayah pada peta, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, dan menjawab pertanyaan, sedangkan beberapa siswa masih lebih banyak mengikuti jawaban teman.

Pertemuan 1: Keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata; sebagian siswa terlihat aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan melakukan presentasi, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan arahan guru dan cenderung pasif selama kegiatan kelompok.

Pertemuan 2: Dalam kegiatan diskusi model Problem Based Learning, keterlibatan siswa belum merata; sebagian siswa aktif berdiskusi, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan, sedangkan siswa lain masih cenderung diam dan mengikuti jawaban teman, serta membutuhkan dorongan dan bimbingan guru untuk berani berbicara di depan kelas.

Pertemuan 3: Dalam kegiatan diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan mengenai peta Indonesia, keterlibatan siswa belum

sepenuhnya merata; sebagian siswa aktif menyampaikan pendapat dan mencari jawaban bersama, sedangkan beberapa siswa lainnya lebih banyak mengikuti jawaban teman.

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V dan siswa kelas V. Keterlibatan siswa, menurut Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V, terlihat dari keberanian sebagian siswa bertanya, menjawab, dan berdiskusi, terutama ketika pembelajaran menggunakan gambar atau contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, meskipun sebagian siswa lain masih perlu diarahkan agar lebih berani.

Hal ini sejalan dengan jawaban siswa. BY menyatakan “sering menjawab kalau saya tahu jawabannya”, suka bertanya “biar tidak salah waktu ulangan”, dan pernah bertanya “kenapa kita bernapas lebih cepat kalau habis lari”. MR menyatakan bahwa ia baru mengangkat tangan apabila yakin jawabannya benar dan “lebih sering saya diam kalau tidak yakin”, sedangkan AH menyatakan jarang menjawab karena takut salah di depan teman dan “lebih memilih diam saja”. Dalam kerja kelompok, MR menyukainya “karena bisa dibantu teman kalau ada yang belum saya mengerti”, BY “karena bisa saling bertukar penjelasan tentang organ pernapasan”, sedangkan AH “lebih banyak diam, biasanya teman yang menjelaskan ke saya”. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, BY menyatakan “selalu kerjakan PR karena ingin nilai bagus dan makin paham materinya”, MR menyatakan kadang menundanya, dan AH menyatakan “kadang tidak” mengerjakannya.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan temuan observasi pada ketiga pertemuan, yaitu keterlibatan aktif siswa yang teramati melalui kegiatan diskusi kelompok pada model Jigsaw, Problem Based Learning, dan pengamatan peta, meski partisipasi belum merata di seluruh siswa pada setiap pertemuan. Keterlibatan aktif didukung oleh metode kerja kelompok, tanya jawab, dan interaksi teman sebaya. Pada sebagian siswa, keberanian untuk bertanya dan menjawab masih dipengaruhi oleh tingkat

kepercayaan diri, sedangkan hambatannya terutama kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya dorongan belajar mandiri pada sebagian siswa (lihat poin 2 dan 3 pada bagian Hasil Penelitian).

Berdasarkan keempat indikator di atas serta didukung hasil observasi pada tiga pertemuan dan hasil wawancara, minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS tampak dalam bentuk perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, perhatian, dan keterlibatan aktif. Keempat indikator tersebut muncul dengan intensitas yang berbeda antarsiswa dan antarsituasi pembelajaran. Hasil lembar observasi menunjukkan skor aktivitas siswa sebesar 41 dari skor maksimal 48 pada pertemuan pertama, 40 dari 48 pada pertemuan kedua, dan 40 dari 48 pada pertemuan ketiga. Rata-rata skor sebesar 84,03% menempatkan minat belajar siswa pada kategori tinggi. Data tersebut didukung deskripsi kualitatif, sedangkan uraian penelitian tetap berfokus pada perilaku siswa yang diamati pada masing-masing indikator.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung Minat Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mendukung minat belajar siswa dirumuskan dari hasil wawancara dengan wali kelas V dan siswa kelas V yang menjadi informan, yaitu MR, BY, dan AH, kemudian dihubungkan dengan hasil observasi pada tiga pertemuan. Pengelompokan faktor mengikuti kajian teori pada Bab II, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran. Jawaban wali kelas dan siswa dikutip sebagaimana disampaikan dalam wawancara. Perbedaan jawaban antarsiswa ditampilkan apa adanya karena dukungan yang dirasakan setiap siswa memang tidak sama.

1). Faktor Internal

a. Rasa Ingin Tahu.

Rasa ingin tahu terhadap materi tubuh manusia tampak dari jawaban BY, yang menyatakan bahwa belajar IPAS itu “seru karena banyak hal baru tentang tubuh kita, jadi rasa penasaran saya selalu tinggi”. Rasa penasaran tersebut membuatnya membuka kembali buku

di rumah “karena masih penasaran” dan berani bertanya “kenapa kita bernapas lebih cepat kalau habis lari”. MR juga menyukai materi tentang cara bernapas karena “ada gambar hidung dan paru-parunya jadi menarik”. Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V menilai bahwa ketertarikan siswa tercermin dari banyaknya pertanyaan dan rasa ingin tahu yang ditunjukkan selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil observasi. Pada pertemuan pertama siswa menjawab pertanyaan guru tentang sistem pernapasan, pada pertemuan kedua siswa bertanya tentang fungsi organ dan proses makanan dalam tubuh, dan pada pertemuan ketiga siswa mencari wilayah pada peta lalu menunjukkannya kepada teman.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar tampak pada BY, yang menyatakan suka bertanya kalau belum paham “biar tidak salah waktu ulangan”, selalu mengerjakan pekerjaan rumah “karena ingin nilai bagus dan makin paham materinya”, serta mencatat “poin-poin penting, terutama nama-nama organ dan fungsinya”. Dorongan semacam ini sejalan dengan hasil observasi bahwa pada ketiga pertemuan sebagian siswa aktif bertanya, menjawab, dan berdiskusi.

2). Faktor Eksternal

a. Cara/Pendekatan dan Metode Mengajar Guru.

Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V menerapkan variasi metode seperti tanya jawab, diskusi kelompok, dan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan tujuan agar siswa “tidak hanya mendengarkan, tetapi ikut terlibat dalam pembelajaran”. Wali kelas juga terbiasa memberikan pertanyaan secara bergiliran dan memberikan tugas yang dapat dilanjutkan di rumah. Wali kelas menyesuaikan cara mengajar dengan karakter masing-masing siswa. Siswa yang lebih cepat memahami materi dibedakan penanganannya dari siswa yang membutuhkan penjelasan lebih, sementara siswa yang kurang aktif diberi kesempatan lebih untuk menjawab atau bertanya

agar lebih percaya diri. Variasi tersebut tampak pada observasi melalui model Jigsaw pada pertemuan pertama, Problem Based Learning pada pertemuan kedua, dan diskusi kelompok dengan media peta pada pertemuan ketiga. Kegiatan kelompok dirasakan bermanfaat oleh siswa. MR menyukai kerja kelompok “karena bisa dibantu teman kalau ada yang belum saya mengerti”, sedangkan BY senang kerja kelompok “karena bisa saling bertukar penjelasan tentang organ pernapasan”.

b. Media Pembelajaran

Penggunaan media menjadi faktor pendukung yang paling konsisten muncul dalam wawancara wali kelas, wawancara siswa, dan observasi. Wali kelas menyatakan:

“saya menggunakan media seperti gambar, video, dan dari Smart TV sesuai dengan materi siswa juga biasanya lebih antusias dan tertarik ketika ada gambar atau media yang digunakan.”

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh jawaban siswa. MR menyatakan “lebih mudah mengerti kalau ada gambar atau video daripada cuma dijelaskan” dan “kalau ada gambar atau alat peraga saya jadi lebih tertarik dan mudah paham”. BY menjawab bahwa gambar paru-paru atau video animasi pernapasan sangat membantu dan membuatnya “lebih cepat mengerti”, serta alat peraga paru-paru membuatnya “lebih mudah membayangkan cara kerjanya”. AH pun menyatakan bahwa “yang ada gambarnya saja yang saya ingat”. Hasil observasi konsisten dengan jawaban tersebut. Media Smart TV pada pertemuan pertama, pop up organ pencernaan dan gambar pada pertemuan kedua, serta peta Indonesia pada pertemuan ketiga menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa.

c. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar

Menurut wali kelas, “lingkungan sekolah bisa digunakan sebagai contoh yang dekat dengan siswa”, misalnya mengajak siswa mengamati langsung tumbuhan di sekitar sekolah ketika membahas materi terkait. Siswa juga menyatakan lebih mudah memahami materi yang dikaitkan

dengan lingkungannya. MR lebih suka apabila materi “dikaitkan dengan hal-hal di sekitar rumah, jadi lebih gampang dibayangkan”, sedangkan BY memberi contoh penjelasan guru tentang “kenapa kita batuk kalau kena debu di jalan dekat rumah”. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa materi yang dekat dengan pengalaman siswa lebih mudah dibayangkan dan menumbuhkan ketertarikan.

d. Lingkungan Belajar

Kondisi kelas secara umum dinilai cukup mendukung untuk belajar, meskipun suasana terkadang menjadi ramai ketika siswa berdiskusi sehingga wali kelas perlu mengingatkan siswa agar kembali fokus. Pada observasi, kondisi kelas dan suasana pembelajaran menjadi bagian dari lingkungan belajar yang mendukung proses belajar siswa, meskipun pada situasi tertentu masih terdapat siswa yang mudah teralihkan.

e. Dukungan Orang Tua

Wali kelas menilai dukungan orang tua “bagus”, yang tercermin dari kesiapan siswa mengerjakan pekerjaan rumah dengan bantuan orang tua atau kakak di rumah. Wali kelas juga menghubungi orang tua apabila ada siswa yang belum memahami materi atau tidak mengerjakan tugas agar dapat didampingi belajar di rumah. Dukungan tersebut dibenarkan oleh siswa. BY menyatakan “Ibuk atau kakak sering mengingatkan saya belajar dan menemani mengerjakan tugas”, sedangkan MR menyatakan bahwa orang tuanya mengingatkan belajar “kalau ada PR saja”. Dengan demikian, dukungan orang tua dirasakan oleh kedua siswa tersebut, tetapi bentuk dan intensitasnya berbeda.

f. Teman Sebaya

Wali kelas menyebutkan bahwa kualitas kerja kelompok sangat bergantung pada teman sebaya. Semakin baik teman diskusi seorang siswa, semakin baik pula hasil belajarnya dalam kelompok tersebut. Pengaruh positif ini dibenarkan siswa. MR menyatakan “kalau teman-teman semangat belajar, saya jadi ikut sedikit semangat juga”, dan BY

menyatakan “kalau teman-teman semangat, saya jadi ikut semangat belajar juga”. Pada pertemuan ketiga, pengaruh positif tampak ketika siswa yang lebih dahulu menemukan lokasi pada peta menunjukkannya kepada teman di dekatnya.

Berdasarkan uraian di atas, faktor pendukung yang paling konsisten muncul pada wawancara wali kelas, wawancara siswa, dan observasi adalah penggunaan media konkret serta kegiatan kelompok dan tanya jawab yang diterapkan guru, yang diperkuat oleh rasa ingin tahu dan motivasi siswa. Faktor lain, yaitu pemanfaatan lingkungan sekitar, dukungan orang tua, dan teman sebaya, juga disebutkan wali kelas dan dibenarkan oleh sebagian siswa, tetapi pengaruhnya tidak sama pada setiap siswa.

3. Faktor-Faktor yang Menghambat Minat Belajar Siswa

Selain faktor pendukung, wawancara dan observasi juga menunjukkan sejumlah faktor yang menghambat minat belajar siswa. Hambatan tersebut tidak muncul pada semua siswa dan tidak selalu berarti siswa tidak berminat, melainkan menggambarkan kondisi yang membuat minat belajar sebagian siswa menurun pada situasi tertentu. Sebagaimana faktor pendukung, faktor penghambat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal sesuai kajian teori pada Bab II.

1). Faktor Internal

a. Rasa Bosan dan Kurangnya Motivasi Belajar Mandiri

Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V mengakui masih ada siswa yang kurang fokus mengikuti pembelajaran, dengan penyebab yang beragam: “ada yang kurang memahami materi, kurang percaya diri untuk bertanya, mudah terpengaruh oleh teman kadang siswa merasa bosan apabila materi dijelaskan berulang ulang tanpa contoh yang berbeda.” Rasa bosan ini juga disampaikan siswa. BY menyatakan jarang bosan, tetapi “kadang kalau materinya diulang terus tanpa contoh baru, saya agak bosan”, sedangkan AH menjawab bahwa ia “sering” merasa bosan, terutama ketika materi terasa susah dihafal. Kurangnya

dorongan untuk belajar mandiri juga tampak pada MR dan AH. MR menyatakan jarang membaca kembali materi, “kadang saja kalau ada tugas dan saya lupa materinya”, dan kadang menunda pekerjaan rumah “kalau saya malas atau capek”. AH menyatakan “tidak pernah” mencari tahu kembali materi dan belajar “kalau disuruh saja”, serta “kadang tidak” mengerjakan pekerjaan rumah karena lupa atau malas. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi, yaitu sebagian siswa cenderung pasif selama kegiatan kelompok pada pertemuan pertama dan masih perlu diingatkan untuk mempertahankan fokus pada pertemuan kedua.

b. Kurangnya Rasa Percaya Diri

Wali kelas menyebutkan bahwa sebagian siswa “kurang percaya diri untuk bertanya”. Hal ini tampak pada jawaban MR dan AH. MR menyatakan bahwa ia diam apabila “malu atau takut salah” dan “lebih sering” diam kalau tidak yakin. AH menyatakan jarang bertanya karena “malu bertanya, takut ditertawakan teman”, jarang menjawab karena “takut salah kalau menjawab di depan teman-teman”, dan “lebih memilih diam saja”. Dalam kerja kelompok, AH juga menyampaikan bahwa ia “lebih banyak diam, biasanya teman yang menjelaskan ke saya”. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi. Pada pertemuan kedua dan ketiga sebagian siswa cenderung diam dan mengikuti jawaban teman, serta membutuhkan dorongan guru untuk berani berbicara, sehingga keterlibatan aktif belum merata.

c. Kurang Konsentrasi dan Kondisi Fisik

Wali kelas menilai perhatian siswa “lumayan baik”, tetapi masih ada siswa yang sesekali berbicara dengan teman sehingga perlu diingatkan kembali. AH menyatakan “kadang saya perhatikan, kadang tidak” dan “kalau saya sudah mengantuk atau lapar, saya jadi susah fokus”. Ia juga menyampaikan bahwa gambar membantu, tetapi ia “tetap kadang tidak fokus walau ada gambar”, jarang mencatat, dan lebih sering lupa contoh “kalau tidak dicatat”. MR menyatakan bahwa ketika pembelajaran sudah berlangsung lama, “kadang saya jadi

mengantuk”. Hasil observasi menunjukkan bahwa perhatian sebagian siswa mudah teralihkan, terutama menjelang pertengahan hingga akhir sesi pembelajaran.

d. Kesulitan Memahami Materi

Wali kelas menyebutkan bahwa sebagian siswa “kurang memahami materi”. MR menyatakan “lumayan tertarik”, tetapi “kadang ada juga materi yang menurut saya agak susah dipahami”. AH menyukai pembelajaran yang “santai” dan “tidak terlalu banyak tugas”, serta menyebut “materinya susah dan banyak tugas” sebagai hal yang membuatnya kurang tertarik. Hal ini sejalan dengan gambaran pada pelaksanaan pembelajaran bahwa tidak semua siswa dapat langsung memahami atau membayangkan materi yang disampaikan sehingga sebagian siswa masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

2). Faktor Eksternal

a. Penyajian Materi yang Kurang Bervariasi

Wali kelas menyebutkan bahwa siswa dapat merasa bosan apabila materi dijelaskan berulang tanpa contoh yang berbeda. Hal yang sama disampaikan siswa. MR menyatakan bosan ketika gurunya “menjelaskan lama sekali dan saya cuma duduk dengar saja”, dan menyatakan bahwa jika “penjelasannya panjang dan tidak ada gambar sama sekali, saya jadi malas dan cepat bosan”. BY menyatakan “kurang tertarik” apabila materi “cuma dibacakan terus tanpa gambar atau contoh”. Pada ketiga pertemuan yang diamati, guru menggunakan media dan kegiatan yang bervariasi. Oleh karena itu, hambatan ini lebih tampak sebagai kondisi yang dirasakan siswa apabila penyajian materi tidak divariasikan, bukan sebagai kondisi yang menonjol selama observasi.

b. Suasana Kelas yang Ramai dan Pengaruh Teman Sebaya

Wali kelas menyebutkan bahwa kondisi kelas terkadang menjadi ramai ketika siswa berdiskusi sehingga siswa perlu diingatkan agar kembali fokus, dan bahwa sebagian siswa mudah terpengaruh oleh

teman. MR menyatakan “kalau teman sebelah mengajak ngobrol atau kelasnya ribut, saya jadi susah fokus”, dan BY menyatakan “kalau kelas ribut atau ada teman ngobrol, saya jadi agak susah fokus”. Terkait pengaruh teman yang bersemangat, AH menjawab “kadang” dan mengaku “lebih sering ikut bermain”. Hasil observasi menunjukkan hal serupa. Pada pertemuan pertama beberapa siswa mudah teralih oleh teman, dan pada pertemuan ketiga masih ada siswa yang berbicara dengan teman di sampingnya.

c. Durasi Pembelajaran

Berdasarkan jadwal pembelajaran Kelas V (Lampiran), IPAS diajarkan hingga 3 jam pelajaran berturut-turut pada hari Senin dan Kamis. Durasi yang panjang ini berpotensi menimbulkan kelelahan dan penurunan konsentrasi siswa menjelang akhir sesi. Hal ini sejalan dengan jawaban MR bahwa ketika pembelajaran sudah berlangsung lama, “kadang saya jadi mengantuk”, dan dengan hasil observasi yang menunjukkan menurunnya perhatian sebagian siswa pada bagian akhir pembelajaran.

d. Dukungan Orang Tua yang Belum Merata

Meskipun wali kelas menilai dukungan orang tua “bagus”, dukungan tersebut belum sama pada setiap siswa. Wali kelas menyampaikan bahwa orang tua dihubungi apabila ada siswa yang belum memahami materi atau tidak mengerjakan tugas. Dari sisi siswa, MR menyatakan bahwa orang tuanya mengingatkan belajar “kalau ada PR saja”, sedangkan AH menjawab “jarang” dan menyebut orang tuanya “sibuk bekerja”. Jawaban ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar di rumah tidak dirasakan sama oleh semua siswa.

e. Belum Adanya Program Khusus dari Sekolah

Dari sisi kebijakan sekolah, Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V menyebutkan belum ada program khusus untuk mata pelajaran IPAS, sebagaimana dijelaskannya secara lebih rinci: “Kalau dari sekolah belum ada program khusus untuk IPAS, Jadi yang sering saya lakukan itu

menggunakan media seperti gambar, video, atau benda yang sesuai dengan materi. Kemudian saya juga sering melemparkan pertanyaan kepada siswa supaya mereka ikut memperhatikan dan berani menjawab. Selain itu, siswa juga sering saya bagi dalam kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama. Jadi walaupun tidak ada program khusus dari sekolah, saya tetap berusaha membuat pembelajaran IPAS lebih menarik supaya siswa tidak mudah bosan dan tetap aktif mengikuti pembelajaran.” Dengan demikian, upaya menjaga minat belajar siswa selama ini lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi wali kelas, seperti penggunaan media yang sesuai materi dan pembagian kelompok diskusi agar siswa “lebih aktif dan tidak mudah bosan”. Tidak adanya program atau kebijakan khusus dari sekolah untuk mata pelajaran IPAS menjadi indikasi hambatan dari sisi kebijakan sekolah.

3). Upaya dan Harapan ke Depan

Menghadapi hambatan-hambatan tersebut, Bapak MS, S.Pd. selaku wali kelas V menekankan pentingnya variasi metode dan media, serta motivasi yang konsisten: “upaya kita itu hanya memotivasi, membuat sebanyak-banyaknya metode pelajaran, media dan motivasi ini yang tidak pernah kita pisahkan.” Terkait harapan ke depan, wali kelas menilai keberhasilan menjaga minat belajar siswa sangat bergantung pada kesiapan dan penguasaan materi oleh guru itu sendiri: “solusinya itu tergantung pada gurunya, kalo guru itu harus menguasai kelas dan guru harus paham materinya.” Dari sisi siswa, hal yang paling membantu semangat belajar menurut MR adalah belajar “pakai gambar dan tidak terlalu lama penjelasannya”, menurut BY adalah belajar “pakai gambar, video, dan langsung praktik”, sedangkan AH menyebut belajar “sambil bermain atau tidak banyak tugas”. Jawaban ketiga siswa ini sejalan dengan upaya wali kelas dalam memvariasikan metode dan media.

Berdasarkan uraian di atas, hambatan yang ditemukan pada siswa kelas V SD Negeri 109 Siobon meliputi rasa bosan dan menurunnya konsentrasi ketika materi dijelaskan berulang tanpa variasi, terutama pada

pembelajaran IPAS yang berlangsung hingga tiga jam berturut-turut, serta kurangnya rasa percaya diri, suasana kelas yang terkadang ramai, dan dukungan orang tua yang belum merata pada sebagian siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, wali kelas selama ini mengandalkan variasi metode dan media pembelajaran, seperti penggunaan gambar, video, dan kegiatan berkelompok, agar siswa tidak mudah jenuh serta tetap termotivasi mengikuti pembelajaran IPAS.

Data hasil dokumentasi turut memperkuat gambaran di atas. Berdasarkan hasil rekap belajar IPAS siswa kelas V, dari 20 siswa yang menjadi data penelitian, sebanyak 14 siswa (70%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 75, sedangkan 6 siswa lainnya (30%) masih dalam tahap menuju ketuntasan tersebut. Data hasil belajar ini digunakan sebagai data pendukung capaian akademik dan bukan sebagai ukuran langsung minat belajar siswa.

Keterkaitan keempat indikator minat belajar dengan faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah diuraikan pada poin 2 dan 3 dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Keterkaitan Indikator Minat Belajar dengan Faktor Pendukung dan Penghambat

Indikator	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Perasaan senang	Media konkret (Smart TV, pop up organ pencernaan, dan peta) serta kegiatan kelompok dan diskusi	Rasa bosan ketika materi diulang tanpa contoh baru atau dianggap sulit
Ketertarikan	Rasa ingin tahu, penggunaan media, dan pemanfaatan lingkungan sekitar yang dekat dengan pengalaman siswa	Kesulitan memahami materi pada sebagian siswa
Perhatian	Media konkret dan dorongan agar tidak ketinggalan penjelasan guru	Suasana kelas yang ramai, pengaruh teman, rasa mengantuk atau lapar, serta durasi pembelajaran yang panjang

Indikator	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Keterlibatan aktif	Metode kerja kelompok, tanya jawab, interaksi teman sebaya, dan motivasi belajar	Kurangnya kepercayaan diri, kurangnya dorongan belajar mandiri, dan pengaruh teman sebaya

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini menguraikan hasil analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dibahas pada Bab II serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS terlihat melalui perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, perhatian selama pembelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan belajar. Namun, keempat indikator tersebut tidak muncul dengan intensitas yang sama pada semua siswa. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme dan keaktifan yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih mudah teralihkan, kurang percaya diri, atau memerlukan arahan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa bersifat beragam dan dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang mereka alami.

- a. Perasaan Senang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perasaan senang siswa tampak melalui antusiasme ketika mengikuti kegiatan kelompok, mengamati media, berdiskusi, dan melakukan kegiatan langsung dengan media peta. Wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan bahwa siswa umumnya menunjukkan rasa senang dan antusias, meskipun pada kondisi tertentu rasa senang dapat berkurang ketika materi dianggap sulit atau pembelajaran berlangsung lama. Temuan ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) bahwa perasaan senang dapat terlihat dari kesediaan siswa mengikuti pelajaran tanpa merasa terpaksa dan tidak mudah bosan. Dengan demikian, perasaan senang terlihat dalam proses pembelajaran, tetapi kemunculannya tidak sama pada seluruh siswa dan situasi pembelajaran.

- b. Ketertarikan terhadap materi IPAS. Ketertarikan siswa terlihat melalui rasa ingin tahu, pertanyaan yang diajukan, serta perhatian ketika guru menggunakan media yang sesuai dengan materi. Siswa menyatakan lebih menyukai materi tentang tubuh manusia dan lebih mudah memahami materi ketika disertai gambar atau contoh langsung. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa media Smart TV, pop up organ pencernaan, gambar, dan peta membantu menarik perhatian siswa. Temuan ini sesuai dengan Slameto (2010) bahwa ketertarikan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dengan antusias. Temuan tersebut juga sejalan dengan Pramanda dan Asriyanti (2022) bahwa penggunaan media yang menarik dapat membantu mendorong minat dan keterlibatan siswa. Dalam penelitian ini, ketertarikan terlihat ketika materi disajikan secara konkret dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa.
- c. Perhatian terhadap Penjelasan Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan materi, mencatat bagian penting, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang berbicara dengan teman atau mudah teralihkan, terutama pada pertengahan hingga akhir pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan Slameto (2010) yang menjelaskan bahwa perhatian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap objek yang diminati. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perhatian siswa dapat berubah sesuai dengan tingkat kesulitan materi, variasi pembelajaran, serta lamanya pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian siswa perlu terus dijaga melalui variasi media, pertanyaan, kegiatan kelompok, dan bimbingan guru.
- d. Keterlibatan Aktif Siswa. Keterlibatan aktif terlihat melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil pembelajaran. Pada pertemuan pertama, keterlibatan muncul melalui model Jigsaw; pada pertemuan kedua

melalui diskusi pemecahan masalah dengan model Problem Based Learning; dan pada pertemuan ketiga melalui kegiatan mengamati peta, berdiskusi, dan menyampaikan hasil. Temuan ini sesuai dengan Slameto (2010) bahwa minat dapat terlihat melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan yang diminati. Hal tersebut juga sejalan dengan Rahayu (2022) mengenai pentingnya pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif. Meskipun demikian, keterlibatan belum merata karena sebagian siswa masih cenderung mengikuti jawaban teman dan memerlukan dorongan guru. Data wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian siswa berani tampil, menjawab, dan bertanya ketika yakin dengan jawabannya, sedangkan sebagian siswa lain masih membutuhkan dorongan guru agar lebih berani terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberanian siswa tampak sebagai bagian dari keterlibatan aktif, bukan sebagai faktor pendukung tersendiri. Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPAS tampak melalui rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif. Temuan ini menegaskan indikator minat belajar yang dikemukakan Slameto (2010), sekaligus menunjukkan bahwa kemunculan minat dapat berbeda antar siswa dan antar situasi pembelajaran. Indikator yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah ketertarikan terhadap materi, terutama ketika guru menggunakan media konkret dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Sementara itu, keterlibatan aktif menjadi aspek yang masih perlu diperkuat agar partisipasi siswa lebih merata. Variasi tersebut sejalan dengan pandangan Rahmawati (2024) dan Akrim (2021) bahwa ciri-ciri minat belajar, seperti ketekunan, ketangguhan menghadapi kesulitan, dan kepekaan terhadap kegiatan belajar, pada dasarnya bersifat internal dan berkembang secara berbeda pada setiap siswa. Oleh karena itu, kondisi minat belajar siswa kelas V yang bervariasi pada penelitian ini bukan merupakan kekurangan, melainkan gambaran alami dari sifat

minat belajar itu sendiri yang tidak dapat digeneralisasikan secara seragam pada seluruh siswa.

Berdasarkan skor lembar observasi pada ketiga pertemuan (85,42%, 83,33%, dan 83,33% dengan rata-rata 84,03%), minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS tergolong kategori tinggi menurut kriteria yang ditetapkan pada Bab III. Kategori ini sejalan dengan temuan kualitatif bahwa keempat indikator minat muncul pada setiap pertemuan, dengan catatan bahwa keterlibatan aktif belum merata pada seluruh siswa. Pada pertemuan kedua, hasil perlu dimaknai dengan hati-hati karena materi sistem pencernaan diajarkan ulang dan media pop up organ pencernaan telah digunakan di kelas yang sama pada penelitian tindakan kelas sebelumnya. Kondisi tersebut dapat membuat siswa lebih mengenal materi dan media sehingga perhatian dan ketertarikan yang tampak pada pertemuan itu belum tentu sepenuhnya mencerminkan pembelajaran rutin. Meskipun demikian, skor pertemuan pertama dan ketiga, yang materi dan medianya berbeda dari penelitian tersebut, berada pada rentang yang sama (85,42% dan 83,33%), sehingga kategori tinggi tidak bergantung pada pertemuan kedua saja.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung Minat Belajar

Minat belajar siswa dalam penelitian ini didukung oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari lingkungan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Hasanah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa faktor internal dan eksternal saling berhubungan dalam membentuk minat belajar siswa. Jawaban wali kelas dan siswa yang dihubungkan dengan hasil observasi menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut muncul dengan tingkat yang berbeda pada setiap siswa.

1). Faktor Internal.

Faktor internal yang terlihat dalam penelitian ini adalah rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Rasa ingin tahu tampak pada siswa yang menyebut rasa penasarannya terhadap tubuh manusia, membuka kembali

buku, dan bertanya tentang materi, serta pada siswa yang bertanya tentang fungsi organ dan mencari wilayah pada peta saat observasi. Wali kelas juga menilai bahwa ketertarikan siswa tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Motivasi tampak pada siswa yang bertanya agar tidak salah saat ulangan, mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin nilai bagus, dan mencatat bagian penting. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dorongan dari dalam diri siswa menjadi salah satu dasar munculnya minat belajar. Hal ini sesuai dengan kajian pada Bab II mengenai rasa ingin tahu dan motivasi belajar sebagai faktor internal pendukung minat belajar.

2). Faktor Eksternal.

Faktor eksternal yang terlihat adalah cara/pendekatan dan metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, lingkungan belajar, dukungan orang tua, serta interaksi dengan teman sebaya. Wali kelas menerapkan tanya jawab, diskusi kelompok, contoh dari kehidupan sehari-hari, serta menyesuaikan cara mengajar dengan karakter siswa; pada observasi terlihat melalui model Jigsaw, Problem Based Learning, dan diskusi dengan media peta. Wali kelas menyatakan bahwa siswa lebih antusias dan tertarik ketika ada gambar atau media, dan pernyataan tersebut dibenarkan siswa yang lebih mudah memahami materi ketika ada gambar, video, atau alat peraga. Lingkungan sekitar sekolah dan rumah dijadikan contoh yang dekat dengan siswa sehingga materi lebih mudah dibayangkan. Kondisi kelas dinilai cukup mendukung untuk belajar meskipun terkadang ramai saat diskusi. Dukungan orang tua dan teman sebaya juga disebutkan wali kelas dan dibenarkan siswa, misalnya orang tua yang mengingatkan dan menemani belajar serta teman yang bersemangat sehingga siswa ikut bersemangat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan peran cara mengajar guru dan dukungan orang tua (Susilo, 2025), yang menambahkan metode dan media pembelajaran, lingkungan belajar, dan teman sebaya sebagai faktor eksternal pendukung minat belajar (Cahya Yasita Dewi et al., 2025), serta yang membahas pengaruh positif teman sebaya yang rajin dan antusias

(Sukmarini, 2023). Dikaitkan dengan uraian faktor eksternal pada Bab II, kategori-kategori tersebut seluruhnya muncul dalam temuan penelitian ini, meskipun dengan tingkat dukungan yang berbeda-beda pada setiap siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penggunaan media pembelajaran dan variasi cara/metode yang diterapkan guru menjadi faktor pendukung yang konsisten muncul, karena disebutkan wali kelas, dibenarkan siswa, dan terlihat pada ketiga pertemuan observasi. Hal tersebut terlihat dari perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa ketika pembelajaran menggunakan media konkret, gambar, video, kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung. Faktor internal berupa rasa ingin tahu dan motivasi belajar memperkuat proses tersebut, sedangkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan teman sebaya turut berperan tetapi tidak sama pada setiap siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian teori pada Bab II bahwa metode dan media yang bervariasi serta konkret sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkret (Piaget & Inhelder, 1969), dan bahwa pengalaman belajar yang nyata lebih bermakna dibandingkan penjelasan lisan semata (Dale, 1969), sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

3. Faktor-Faktor yang Menghambat Minat Belajar

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa kondisi yang menghambat munculnya minat belajar secara optimal. Hambatan tersebut terutama terlihat pada sebagian siswa yang mudah bosan, kurang fokus, kurang percaya diri, atau terpengaruh oleh teman. Temuan ini sesuai dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa kondisi internal siswa dan lingkungan pembelajaran dapat memengaruhi minat belajar.

1). Faktor Internal.

Hambatan internal yang terlihat meliputi rasa bosan atau jenuh, kurangnya motivasi belajar mandiri pada sebagian siswa, kurang percaya diri untuk bertanya atau menjawab, menurunnya konsentrasi yang berkaitan dengan kondisi fisik seperti mengantuk dan lapar, serta kesulitan memahami

materi. Wali kelas menjelaskan bahwa sebagian siswa kurang fokus karena kurang memahami materi, kurang percaya diri untuk bertanya, mudah terpengaruh oleh teman, atau bosan apabila materi dijelaskan berulang tanpa contoh yang berbeda. Pernyataan tersebut sejalan dengan jawaban siswa. Ada siswa yang merasa bosan, jarang mencari tahu kembali materi, menunda pekerjaan rumah, memilih diam karena malu atau takut salah, serta sulit fokus ketika mengantuk atau lapar. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif, perlu diingatkan, dan perhatiannya mudah teralihkan pada pertengahan hingga akhir sesi pembelajaran. Kondisi tersebut sesuai dengan uraian pada Bab II bahwa kondisi kesehatan dan fisik, kurang konsentrasi, kurangnya rasa percaya diri, serta rasa malas dan kejenuhan dapat mengurangi perhatian dan keterlibatan siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa minat belajar yang rendah dan motivasi belajar yang kurang dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa (Wati & Muhsin, 2019), sebagaimana tampak pada sebagian siswa dalam penelitian ini yang jarang mencari tahu kembali materi dan menunda pekerjaan rumah. Kondisi jasmani seperti kesehatan dan kelelahan, serta kondisi psikologis seperti perhatian dan motivasi, memengaruhi belajar siswa (Slameto, 2010), sehingga rasa mengantuk dan lapar yang menurunkan konsentrasi siswa pada penelitian ini sesuai dengan pandangan tersebut.

2). Faktor Eksternal

Hambatan eksternal yang ditemukan terutama berkaitan dengan penyajian materi yang dirasakan membosankan apabila diulang tanpa contoh atau tanpa gambar, suasana kelas yang terkadang menjadi ramai dan pengaruh teman sebaya, durasi pembelajaran IPAS yang pada jadwal tertentu berlangsung hingga tiga jam pelajaran berturut-turut, dukungan orang tua yang belum sama pada setiap siswa, serta belum adanya program atau kebijakan khusus dari sekolah untuk pembelajaran IPAS. Wali kelas menyebutkan bahwa kelas terkadang ribut ketika siswa berdiskusi dan bahwa sebagian siswa mudah terpengaruh oleh teman. Hal ini dibenarkan

siswa yang menyatakan sulit fokus ketika teman mengajak berbicara atau kelas ribut. Hasil observasi menunjukkan hal serupa, yaitu masih ada siswa yang berbicara dengan teman dan perhatian sebagian siswa menurun menjelang akhir pembelajaran. Adapun penyajian materi yang monoton lebih merupakan kondisi yang dikhawatirkan siswa, sebab pada ketiga pertemuan guru menggunakan media dan kegiatan yang bervariasi. Belum adanya program atau kebijakan khusus dari sekolah untuk pembelajaran IPAS membuat pengembangan minat belajar lebih banyak bergantung pada inisiatif wali kelas secara mandiri, tanpa dukungan yang sifatnya sistematis dari pihak sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah turut menentukan tumbuh atau menurunnya minat belajar siswa (Slameto, 2010), serta memperkuat temuan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menjadi salah satu sumber kesulitan belajar (Wati & Muhsin, 2019). Temuan mengenai penyajian materi tanpa contoh atau gambar juga dapat dibandingkan dengan penelitian yang menemukan bahwa media pembelajaran interaktif yang menarik membuat siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi (Mabina et al., 2024), sehingga ketika materi disampaikan berulang tanpa contoh atau gambar, daya tarik pembelajaran bagi sebagian siswa cenderung menurun. Dukungan orang tua yang belum sama pada setiap siswa sejalan dengan penelitian yang menempatkan pola asuh orang tua, lingkungan belajar, dan metode mengajar guru sebagai faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar (Susilo, 2025), serta yang mengaitkan minat belajar siswa dengan lingkungan belajar dan teman sebaya (Cahaya Yasita Dewi et al., 2025). Dengan demikian, ketika dukungan tersebut kurang kuat, minat belajar sebagian siswa berpotensi tidak berkembang secara optimal. Hambatan berupa kurangnya perhatian guru yang diuraikan pada Bab II tidak tampak dalam hasil observasi dan wawancara, karena wali kelas menyesuaikan pendekatannya dengan karakter siswa dan memberikan dorongan kepada siswa yang kurang aktif.

Berdasarkan keseluruhan data, hambatan yang paling menonjol adalah kejenuhan dan menurunnya konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung lama atau materi disampaikan berulang tanpa variasi. Hambatan lain, seperti kurangnya kepercayaan diri untuk bertanya dan menjawab, pengaruh teman sebaya, serta dukungan orang tua yang belum merata, muncul pada sebagian siswa dan tidak sama pada setiap siswa. Hambatan tersebut diatasi guru melalui penggunaan media, variasi metode, pertanyaan, kegiatan kelompok, pemberian kesempatan kepada siswa yang kurang aktif, serta motivasi selama pembelajaran berlangsung.

Keterkaitan pada Tabel 4.5 menunjukkan hubungan antara faktor pendukung/penghambat dengan indikator minat belajar tanpa menjadikan indikator tersebut sebagai faktor. Pada indikator perasaan senang dan ketertarikan, data menunjukkan respons positif siswa ketika menggunakan media konkret, mengikuti kegiatan kelompok, dan mempelajari materi yang dekat dengan pengalaman mereka. Pada indikator perhatian, data menunjukkan bahwa suasana kelas, kondisi fisik siswa, dan lamanya pembelajaran berkaitan dengan perubahan fokus siswa. Pada indikator keterlibatan aktif, data menunjukkan bahwa kepercayaan diri, dorongan belajar mandiri, dan teman sebaya berkaitan dengan tingkat partisipasi siswa. Dengan demikian, perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif tetap ditempatkan sebagai indikator minat, sedangkan rasa ingin tahu, motivasi, guru/metode, media, lingkungan, dukungan orang tua, dan teman sebaya ditempatkan sebagai faktor pendukung sesuai pengelompokan pada Bab II.

4. Perbandingan dengan Penelitian Relevan

- a. Dibandingkan dengan Amelia dkk. (2025), penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat pemanfaatan lingkungan sebagai salah satu kondisi yang dapat mendukung minat belajar. Hasil penelitian di SD Negeri 109 Siobon menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat dijadikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.

Perbedaannya, penelitian ini tidak menjadikan pemanfaatan lingkungan sebagai satu-satunya fokus, tetapi menganalisis minat belajar IPAS berdasarkan empat indikator serta faktor pendukung dan penghambatnya.

- b. Dibandingkan dengan Sudarto dkk. (2026), penelitian ini sama-sama menemukan bahwa faktor internal dan eksternal berperan dalam mendukung minat belajar IPAS. Motivasi dan rasa ingin tahu siswa menjadi faktor internal yang terlihat, sedangkan cara mengajar guru, media, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua menjadi faktor eksternal. Perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Sudarto dkk. meneliti siswa kelas IV di SDN 128 Palero, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 109 Siobon dengan konteks pembelajaran IPAS di sekolah pedesaan.
- c. Dibandingkan dengan Mabina et al. (2024), penelitian ini sama-sama membahas minat belajar siswa kelas V SD. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media yang menarik dapat membantu meningkatkan perhatian dan ketertarikan siswa. Namun, penelitian ini tidak menguji pengaruh satu media tertentu. Smart TV, gambar, benda konkret, dan peta digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran sesuai kebutuhan materi, kemudian respons siswa dianalisis berdasarkan indikator minat belajar.

Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu karena tidak hanya melihat satu media, satu faktor, atau satu aspek tertentu, tetapi menggambarkan minat belajar siswa melalui empat indikator sekaligus mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambatnya. Konteks SD Negeri 109 Siobon juga memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS pada lingkungan sekolah pedesaan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS berada pada kategori tinggi dan tampak melalui perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, perhatian, dan keterlibatan aktif. Minat tersebut tidak muncul dengan

tingkat yang sama pada semua siswa. Faktor yang mendukung terutama berupa rasa ingin tahu dan motivasi siswa serta cara/pendekatan dan metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, lingkungan belajar, dukungan orang tua, dan teman sebaya. Adapun hambatan yang paling terlihat berupa rasa bosan, menurunnya konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung lama, kurangnya kepercayaan diri pada sebagian siswa, dan suasana kelas yang terkadang ramai. Temuan tersebut menjawab kedua rumusan masalah penelitian dan menunjukkan bahwa minat belajar siswa perlu terus dipelihara melalui pembelajaran IPAS yang bervariasi, kontekstual, dan memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat.

Hasil penelitian ini perlu dibaca dengan memperhatikan keterbatasannya, yaitu jumlah pertemuan observasi yang hanya tiga kali, informan siswa yang hanya tiga orang dari 20 siswa, observer tunggal, serta kelas V A yang sebelumnya menjadi subjek PTK peneliti lain pada materi sistem pencernaan dengan media pop up organ pencernaan, yang diajarkan ulang pada pertemuan kedua penelitian ini. Dengan keterbatasan tersebut, temuan penelitian bersifat kontekstual untuk kelas V A SD Negeri 109 Siobon dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.